PENERAPAN METODE *AMṠILATĪ* DALAM BELAJAR MEMBACA KITAB KUNING BAGI PENGHULU DI KABUPATEN BANTUL

Oleh:
NADHIF
NIM. 04913107

TESIS
Diajukan Kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2007

PENERAPAN METODE *AMṠILATĪ* DALAM BELAJAR MEMBACA KITAB KUNING BAGI PENGHULU DI KABUPATEN BANTUL

Oleh:
NADHIF
NIM. 04913107

Pembimbing
Prof.Dr.H. Amir Mu'allim,MIS

TESIS
Diajukan Kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2007

MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

TESIS berjudul : **PENERAPAN METODE *AMTŚILATI* DALAM BELAJAR MEMBACA KITAB KUNING BAGI PENGHULU DI KABUPATEN BANTUL**

Ditulis oleh : Nadhif

NIM : 04913107

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Yogyakarta, 16 Maret 2007
Ketua Program

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI
UJIAN TESIS

Nama	:	Nadhif, S.Ag
Tempat/tgl.lahir	:	Gresik ,19 Mei 1971
N.I.M .	:	04913107
Kosentrasi	:	Pendidikan Islam
Judul Tesis	:	PENERAPAN METODE *AMṠILATĪ* DALAM BELAJAR MEMBACA KITAB KUNING BAGI PENGHULU DI KABUPATEN BANTUL
Ketua / Sekretaris	:	Drs.H. Asmuni, MA (.....)
Pembimbing	:	Prof. Dr. H. Amir Mu'allim , MIS (.....)
Penguji	:	Prof. Dr.H.Usman Abu Bakar , MA (.....)
Penguji	:	Dr. H.Ahmad Abd. Syakur , MA (.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 9 Maret 2007 pukul 11.00 –12.00 WIB
Hasil / Nilai : **86,5 / A**

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana MSI UII

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim , MIS

MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No : 309/PS-MSI/ND/III/2007

TESIS berjudul : **PENERAPAN METODE *AMTSILATI* DALAM BELAJAR MEMBACA KITAB KUNING BAGI PENGHULU DI KABUPATEN BANTUL**

Ditulis oleh : Nadhif

NIM : 04913107

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 3 Maret 2007
Ketua Program,

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Faxs. 523637

PERSETUJUAN

TESIS berjudul : **PENERAPAN METODE *AMṠILATĪ* DALAM BELAJAR MEMBACA KITAB KUNING BAGI PENGHULU DI KABUPATEN BANTUL**

Ditulis oleh : Nadhif

NIM : 04913107

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pasca Sarjana Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 1 Maret 2007
Pembimbing

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya ini buat :

Ayahku Marsyid , yang telah membimbing dan memberikan nasihat dengan penuh keikhlasan, semoga diberikan kekuatan dan petunjuk untuk selalu mengabdi kepada Allah SWT dalam rangka mencari ridhoh-Nya

Ibuku Nurikah yang telah dengan sabar memberikan bekal dan membesarkanku untuk menjadi anak yang sholeh

Istriku tersayang Ultafiya, SE , yang telah memberikan dorongan dan semangat untuk meneyelesaikan penulisan tesis ini

Buat anakku Asa Naslata Ghildah sebagai investasi dan permataku yang paling berharga semoga engkau manjadi waladatan sholihah, Amin

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Segala puji hanya bagi Allah SWT, Tuhan seru sekalian alam, yang telah menurunkan *al- Qur'ān* dalam bahasa Arab yang penuh dengan rahasia untuk dikaji oleh umat manusia. Uraian bahasanya yang kaya dengan nilai sastra menjadikan daya tarik untuk dipelajari dan difahami. Tidaklah berlebihan bahwa belajar bahasa Arab adalah suatu ibadah apabila dijadikan sebagai sarana untuk membumikan *al- Qur'ān* yang memang menjadi pedoman hidup bagi umat manusia . Melalui junjungan Nabi besar Muhammad SAW *al- Qur'ān* dapat diterjemahkan oleh umat manusia di muka bumi. Sehingga dengan penuh rasa ikhlas penulis berdo'a semoga sholawat dan salam terlimpahkan kepada Beliau.

Penulis merasa sangat bersyukur kepada Allah SWT yang telah memberikan anugrah dan kenikmatan sehingga berkat bimbingan dan pertolongan-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Selanjutnya penulis menyampaikan terima kasih yang dalam kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya penulisan tesis ini. Semoga Allah SWT membalas amal kebaikan dengan pahala yang berlipat ganda Ucapan terima kasih kami sampaikan terutama kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Edy Suandi Hamid, M.Ec. Selaku Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
2. Drs. H. Fajar Hidayanto, MM , selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
3. Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS. sebagai pembimbing penulisan tesis ini .

4. Drs. H. Asmuni , MA , selaku sekretaris Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
5. Guru Besar dan para Dosen Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang telah mengajarkan dan memberikan cakrawala berpikir kepada penulis.
6. Kedua orang tuaku yang telah mengasuhku sejak kecil , semoga do'amu selalu menyertai segala aktifitasku menuju kebahagiaan abadi.
7. Istri dan anakku tercinta yang telah memberikan dorongan semangat serta keikhlasan mengorbankan sebagian waktunya untuk kepentingan penulisan tesis ini.
8. Semua rekan-rekan mahasiswa dan pihak-pihak lain yang telah mendorong dan memotivasi sehingga penulisan tesis ini dapat selesai.

Akhirnya Penulis hanya dapat berharap semoga tesis ini dapat memberikan nilai guna dan bermanfaat bagi kegiatan pembelajaran bahasa Arab dengan menggunakan metode *Amṣilati* . Akhirnya dengan pintu terbuka penulis minta ma'af , menerima segala kritik, saran , dan masukan yang membangun demi kesempurnaan tesis ini.

Yogyakarta, 1 Meret 2007

Penulis

NADHIF

ABSTRAKS

Penerapan Metode Amsilati Dalam Belajar Membaca Kitab Kuning Bagi Penghulu di Kabupaten Bantul
Oleh : Nadhif

Sebaik-baik di antara kamu sekalian adalah belajar dan mengajarkan al-Qur'ān , demikianlah sabda Rasulullah SAW dalam salah satu ḥadisnya. Hadis ini mempertegas bahwa memahami dan mempelajari bahasa Arab adalah merupakan sesuatu yang penting untuk mengetahui dan memahami al-Qur'ān yang diturunkan dengan menggunakan bahasa Arab.oleh sebab itu kalau menginginkan mempelajari al-Qur'ān , maka mengetahui dan memahami bahasa Arab adalah sebuah keharusan.

Beragam metode atau cara yang dapat digunakan untuk mempelajari dan memahami bahasa Arab.Di antaranya adalah metode Amsilati yang ditulis Oleh Taufiqul Hakim tahun 2001 untuk mempermudah belajar bahasa Arab, karena metode ini dapat diikuti oleh semua lapisan bahkan tidak hanya sekedar belajar bahasa Arab tapi juga merupakan metode praktis mendalami al-Qur'ān.

Bagi Penghulu di kabupaten Bantul telah belajar membaca kitab kuning dengan metode Amsilati ini . Kegiatan pembelajaran dengan metode Amsilati ini dapat diikuti oleh para penghulu di kabupaten Bantul dengan tidak mengabaikan tugas-tugas kantor dan menurut Ustaz Taufiqul Hakim rata rata membutuhkan waktu enam bulan untuk mempelajari metode ini bahkan ada yang hanya membutuhkan waktu tiga bulan untuk menguasainya . Inilah yang mendorong penulis untuk mengkaji penerapan metode Amsilati bagi penghulu di kabupaten Bantul.

Tujuan utama penulisan tesis ini adalah untuk mengetahui proses belajar mengajar ,untuk mengetahui apa saja metode yang digunakan dan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan metode Amsilati dalam belajar membaca kitab kuning bagi penghulu di kabupaten Bantul .

Sedangkan cakupan penelitian ini meluputi seluruh komponen pendidikan yaitu guru, penghulu, metode, sarana-prasarana, prosedur dan teknik evaluasi, serta hasil yang dicapai dari penerapan metode Amsilati tersebut.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan statistik yang dirancang untuk memperoleh informasi tentang status gejala lewat analisis hubungan variabel pada saat penilitan dilakukan. Obyek penelitian meliputi berbagai personal yang terkait dengan kegiatan tersebut yaitu seluruh guru pengajar, dan para penghulu itu sendiri. Dalam penelitian ini menggunakan populasi yakni semua penghulu sejumlah 35 orang, gurunya 2 orang dan pengelola sejumlah 8 orang.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan angket.

Untuk menganalisis data yang diperoleh, penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif dengan metode induktif dan deduktif, sedangkan data yang berupa angka menggunakan analisa statistik dengan rumus mean dan prosentase.

Dari hasil peneilitaian ini saya dapat menyimpulkan bahwa proses belajar mengajar dengan menggunakan metode Amsilati dalam belajar membaca kitab kuning bagi penghulu di kabupaten Bantul telah sesuai dengan pedoman pengajaran bahasa Arab secara umum, metode yang digunakan dalam buku Amsilati bervariasi seperti metode muṭāla'ah , muhādaṣah, imlā' , maḥfuẓah dan metode qawāi'd , kelebihan dan Kekurangan metode Amsilati ini adalah sebagai berikut : praktis, siswa aktif, pembahasan materinya tuntas dan mendalam , sistematis,dialogis, dan pembentukan akhlak . Sedangkan kekurangannya sebagai berikut : pedoman pengajaran yang kurang jelas,lebih menekankan aspek hafalan,kecenderungan pada penguasaan bahasa Arab pasif, dan bagi para pemula harus mempunyai kemampuan membaca al- Qur'ān. Bagi penyusun metode Amsilati diharapkan menyusun pedoman sebagai acuhan kegiatan pembelajaran dan kegiatan ini hendaknya memperkaya metode muhadaṣah agar mendapatkan hasil yang optimal.

Adapun kegunaan dari penelitian tesis ini bagi nilai –nilai sosial diharpakan mampu memberikan informasi yang berharga bagi komonitas muslim agar termotivasi belajar mendalami bahasa al- Qur'ān melalui pemahaman bahasa Arab yang benar sehingga dapat mengamalkan isi kandungannya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan secara akademis diharapkan penelitian ini dijadikan sebagai salah satu alternatif bagi pengembangan metode mempelajari bahasa Arab secara efektif

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

تلخيص

" تطبيق الطريقة أمثلتى فى تدريس قراءة الكتب الصفراء لدى الموظفين الذين يكتبون عقد الزواج ببانتول"

بقلم نظيف

خيركم من تعلم القرأن وعلمه كذلك قاله رسول الله صل الله عليه وسلم في بعض احاديثه ومن هذا الحديث نحن نلحظ ان اللغة العربية مهمة جدا لنفهم ولنتعرف ما فى القرأن الكريم. لأن القرأن نزل باللغة العربية. ومما لا شك أن دراسة القرأن لاينبغى عن الفهم والمعرفة باللغة العربية.

وكانت الطرق لدراسة وتعليم اللغة العربية متنوعة ومختلفة منها طريقة "أمثلتى" التى قد ألفها الأستاذ توفيق الحكيم فى السنة ٢٠٠١. كتب الأستاذ توفيق الحكيم تيسيرا وتسهيلا لتعليم اللغة العربية. وتستخدم هذه الطريقة بالمراحل إما للمبتدئين وللمتوسطين وللمتقدمين أيضا. طريقة "أمثلتى" ليست الطريقة لتعليم اللغة العربية فقط بل لدراسة ما فيه من القرأن الكريم.

وقد تعلمون الموظفون الذين يكتبون عقد الزواج ببانتول قراءة الكتب الصفراء بطريقة "أمثلتى" لايعرضون عن مسغوليتهم ولكنهم يتعلمون اللغة العربية ايضا وقال الأستاذ توفيق الحكيم يحتاج المبتدئون ان يعلموها ستة اشهر ويحتاج بينهم ثلاثة اشهر ولذالك اراد الكاتب ليبحث عن تطبيق طريقة "أمثلتى" لدى الموظفين الذين يكتبون عقد الزواج ببانتول.

والغرض من هذا البحث لمعرفة عملية التدريس والطريقة التى تستخدم بها وعن مازيتها وعيوبها فى تدريس قراءة الكتب الصفراء لدى الموظفين الذين يكتبون عقد الزواج ببانتول .

وهذا البحث يشتمل عن كل ما تتعلق بالتربية وهي المدرس والموظفون الذين يكتبون عقد الزواج والطريقة التى تستخدمها والوسائل والتجهيزات والإجرءات والتقويم وكذلك النتيجة عن تطبيق طريقة "أمثلتى".

هذا البحث ايضا نوع من انواع البحوث الوصفى بتحليل الاحصاء ليعرف الأخبار والبيانات تعلق بين التحول عند البحث ، والموضوع عن هذا البحث كل الأشخاص اللذى يتعلق عن عملية التدريس من المدرسين و الموظفين الذين يكتبون عقد الزواج ، الحقل فى هذا البحث خمسة وثلاثون منهم والمدرسان وثمانية اشخاص من الموظفين.

ويستعمل الكاتب فى جمع الحقائق والبيانات بطريقة االملاحظة والمقابلة والوثائقية والعينة.

واما الطريقة المستخدمة لتحليل هذا البحث هى طريقة التحليل الوصفى بتحليل الإستقرائى والتحليل الإستنباطى.واما التحليل البينات العددي بتحليل الاحصاء.

من هذا البحث نلحظ ان عملية التدريس بطريقة "أمثلتى" فى مهارة قراءة الكتب الصفراء لدى الموظفين الذين يكتبون عقد الزواج ببانتول قد كان مناسبا بتعليمات كما كانت فى تعليم اللغة العربية عامة، وفى كتاب "أمثلتى" هناك طريقة متنوعة منها الطريقة لمهارة المطالعة والمحادثة والإملاء والمحفوظات والقواعد، ولكل طريقة مزية وعيوبة فكذالك عن طريقة "أمثلتى" واما مزية عن هذه الطريقة فيما يلى: عملي ، تلميذ نشيط ، استيعاب المقرؤ استيعابا تاما، منظم ، حواري ، وتكوين الاخلاق . ومن عيوبة هذه الطريقة هي تعليمات

التدريس غير واضح ، وتميل الى تفيهم اللغة العربية غير معنى ، وتقرض على التلاميذ إلى الحفظ، ، لا بد للمبتدئين ان يستطيعوا قراءة القرأن

واما الغرض فى هذاالبحث هو لمحاولة الأخبار وتشجع الناس لترقية تعليم القرأن واللغة العربية والى ان يعمل ما فيه فى كل حال، وفى جانب الأكادمية نلحظ ان هذه الطريقة فى حل وبديل لمشكلة تعليم اللغة العربية بفعالية.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada *Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia,* Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba’	b	be
ت	ta’	t	te
ث	sa’	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha’	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	ż	zet (dengan titik di atas)
ر	ra’	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	‘el

م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	waw	w	w
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	y	ye

B. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	*Muta'addidah*
عدة	ditulis	*'iddah*

C. *Ta' marbutah* di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*

حكمة	ditulis	*Ḥikmah*
علة	ditulis	*'illah*

(Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti ṣalat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h.*

كرامة الأولياء	ditulis	*Karāmah al-auliyā'*
زكاة الفطر	ditulis	*Zakāh al-fiṭri*

D. Vokal Pendek

ـَـ	fathah	ditulis	*a*
فعل		ditulis	*fa'ala*
ـِـ	kasrah	ditulis	*i*
ذكر		ditulis	*ẓukira*
ـُـ	dammah	ditulis	*u*

يذهب		ditulis	*yażhabu*

E. Vokal Panjang

1	Fathah + alif	ditulis	*ā*
	جا هلية	ditulis	*jāhiliyyah*
2	Fathah + ya' mati	ditulis	*ā*
	تنسى	ditulis	*tansā*
3	Kasrah + ya' mati	ditulis	*ī*
	كريم	ditulis	*karīm*
4	Dammah + wawu mati	ditulis	*ū*
	فروض	ditulis	*furūḍ*

F. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya mati	ditulis	*ai*
	بينكم	ditulis	*bainakum*
2	Fathah + wawu mati	ditulis	*au*
	قول	ditulis	*qaul*

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan apostrof

أانتم	ditulis	*a'antum*
اعدت	ditulis	*u'iddat*
لئن شكر تم	ditulis	*la'in syakartum*

H. Kata Sandang Alif + Lam

Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf "*al*"

القر ان	Ditulis	*al-Qur'ān*

القيا س	ditulis	*al-Qiyās*
السماء	ditulis	*al-Samā'*
الشمس	Ditulis	*al-Syams*

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوي الفروض	Ditulis	*zawī al-furūḍ*
ا هل السنة	Ditulis	*ahl al-sunnah*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....i

PENGESAHAN.....ii

TIM PENGUJI.....iii

NOTA DINAS.....iv

PERSETUJUAN.....v

PERSEMBAHAN.....vi

KATA PENGANTAR.....vii

ABSTRAKS.....ix

PEDOMAN TRANSLITERASI.....xiii

DAFTAR ISI.....xvi

BAB. I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah..... ... 1

B. Identifikasi Dan Rumusan Masalah..... ... 5

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian..... ... 6

D. Telaah Pustaka..... 7

E. KerangkaTeori..... ..9

F. Metode Penelitian..... ..11

G. Sistematika Pembahasan..... ... 22

BAB II BELAJAR MEMBACA KITAB KUNING DENGAN METODE *AMṠILATĪ*

A. Tujuan Pengajaran Dengan Metode *Amṡilatī*.....23

B. Materi Metode *Amṡilatī*.....25

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

C. Metode Pengajaran *Amṡilatī* 36

D. Petunjuk Pembelajaran Metode *Amṡilatī*.....42

E. Prosedur Dan Teknik Evaluasi Metode *Amṡilatī* 45

BAB III PROSES BELAJAR MENGAJAR DENGAN METODE *AMSILATĪ*

BAGI PENGHULU DI KABUPATEN BANTUL

A. Gambaran Umum Penghulu Kabupaten Bantul.....49

B. Persiapan Guru Dalam Kegiatan Belajar Mengajar.....60

C. Penerapan Metode *Amṡilatī* 65

D. Kajian Materi Metode *Amṡilatī* 73

E. Sarana Prasarana Kegiatan.....75

F. Sistem Evaluasi Yang Diterapkan.....79

G. Hasil Yang Dicapai.....82

H. Kekurangan dan Kelebihan Metode *Amṡilatī* 86

BAB.IV PENUTUP

A. Kesimpulan.....97

B. Saran.....99

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

LAMPIRAN-LAMPIRAN

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

DAFTAR TABEL

1. Tabel 2.1 Ringkasan *Isim* Ḍamīr
2. Tabel 2.2 Ringkasan *Isim Isyārah*
3. Tabel 2.3 Ringkasan *Isim Mauṣūl*
4. Tabel 3.1 Latar Belakang Pendidikan Penghulu
5. Tabel 3.2 Motivasi Penghulu Mengikuti Kegiatan Pembelajaran Dengan Metode *Amsilatī*
6. Tabel 3.3 Pentingnya Belajar Membaca Kitab Kuning Bagi Penghulu
7. Tabel 3.4 Minat Penghulu mengikuti Kegiatan Pembelajaran Dengan Metode *Amsilatī*
8. Tabel 3.4 keaktifan Penghulu Mengikuti Kegiatan Pembelajaran Dengan Metode *Amsilatī*
9. Tabel 3.5 Kualitas Guru Dalam Menyampaikan Materi Metode *Amsilatī*
10. Tabel 3.6 Tanggapan Penghulu Terhadap Guru Ketika Menyampaikan Materi Metode *Amsilatī*
11. Tabel 3.7 Pandangan Penghulu Tentang Metode Pembelajaran *Amsilatī*
12. Tabel 3.8 Prosentase Nilai Akhir
13. Tabel 3.9 Nilai Rata-Rata Kegiatan Pembelajaran

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak tanggal 31 Desember 2004 Menteri Agama Republik Indenesia mengeluarkan Keputusan Menteri Agama RI Nomor 477 Tahun 2004, tentang Pencatatan Nikah. Dalam KMA ini ada beberapa kebijakan penting yang mencakup tentang pegawai pencatat nikah berikut tugas-tugas yang harus dilaksanakan. Sebelum KMA No. 477 ini terbit , tugas-tugas pemeriksaan, pengawasan dan pencatatan nikah dilakukan oleh Pegawai Pencatat Nikah (PPN) dan Wakil Pegawai Pencatat Nikah (Wakil PPN).Setelah KMA ini berlaku secara efektif tugas-tugas PPN dan Wakil PPN tersebut menjadi tanggungjawab dan kewenangan penghulu.[1]

Tugas lain yang menjadi kewenangan penghulua adalah pembinaan keagamaan bagi masyarakat, pembinaan kelaurga sakinah , dan memberikan fatwa terhadap permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat. Penghulu dalam hal ini harus betul –betul memiliki pemahaman keagamaan yang baik. Dengan kata lain seorang penghulu dituntut untuk mampu menerjemahkan pesan-pesan apa yang terkandung dalam *al- Qur'an* dan *al-ḥadis̄* yang menjadi sumber hukum bagi umat Islam.

Melihat tugas dan tanggungjawab penghulu yang begitu besar, maka para penghulu di Kabupaten Bantul yang tergabung dalam IPB (Ikatan Penghulu Kabupaten Bantul) bekerja sama dengan Kantor Departemen Agama

---

[1] *Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor ; 477 Tahun 2004 tentang, Pencatatan nikah* , Bab II pasal 2 ayat 2.

Kabupaten Bantul , mengadakan kegiatan pembelajaran rutin yang dilaksanakan setiap seminggu sekali yang materinya adalah cara belajar membaca kitab kuning dengan menggunakan metode *Amsilati* . Dengan harapan agar para penghulu di kabupaten Bantul mempunyai keahlian dan kemampuan membaca literatur yang berbahasa Arab. Karena rujukan asli dan kitab-kitab tafsir, *al- ḥadis* dan fiqih kebanyakan ditulis dalam bahasa Arab.

Bahasa Arab mempunyai peranan yang sangat utama dalam agama, ilmu pengetahuan, hubungan internasional serta dalam pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional [2] Dalam bidang agama , mempelajari bahasa merupakan kebutuhan utama, ini disebabkan karena sumber pokok ajaran Islam yang tertuang dalam *al- Qur'ān* dan *al- ḥadis* menggunakan bahasa Arab . Seperti dalam *al- Qur'ān* surat *ar-Ra'du* ayat 37 yang berbunyi :

وكذلك انزلناه حكما عربيا [3]

Artinya : " Demikianlah Kami telah menurunkanya (*al- Qur'ān*) sebagai peraturan (yang benar) berbahasa Arab "

Selain sebagai bahasa *al- Qur'ān* dan *al-Ḥadis*, bahasa Arab juga digunakan sebagai bahasa ibadah seperti shalat, adzan dan iqomat. Untuk memahami isi kandungan *al- Qur'ān* dan *al-Ḥadis*, dapat dibaca dalam berbagai literatur kitab kuning yang berbahasa Arab, baik masalah tafsir, fiqih , tauhid, maupun filsafat hukum Islam semuanya dapat dibaca dalam kitab kuning tersebut.

---

[2] Depag, *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab Pada PTAI/IAIN* , (Jakarta : Depag , RI , 1976), hal. 63.

[3] QS. *Ar-ra'du* (13) : 37.

Atau dengan kata lain kalau kita ingin mendalami ilmu Islam , maka kita harus mampu membaca kitab-kitab kuning yang berbahasa Arab tanpa syakal yang merupakan warisan para pemikir Islam klasik. Bahkan sekarang juga banyak muncul kitab-kitab baru hasil karya ulama' kotemporer dari dunia Islam yang kebanyakan berbahasa Arab, yang itu semua menunjukkan keluasan dan kedalaman ilmunya perlu dikaji dan dipelajari.[4]

Inilah sebenarnya yang menjadi dasar pemikiran kegiatan belajar membaca kitab kuning yang dikhususkan bagi para penghulu di kabupaten Bantul. Kegiatan pembelajaran ini menggunkan metode *Amsilati* yaitu metode praktis mendalami *al- Qur'ān* dan Membaca Kitab Kuning yang tulis oleh H. Taufiqul Hakim pada tahun 2001. Dan kegiatan pembelajaran ini sudah berlangsung sekitar satu tahun di komplek aula Arofah kandepag Kabupaten Bantul.

Semula kegiatan ini dapat diikuti oleh semua para penghulu di kabupaten Bantul yang melaluli kebijakan Kepala Seksi Urusan Agama Islam Kandepag kabupaten Bantul adalah program wajib bagi mereka . Akan tetapi karena kesibukan dan banyaknya jadwal kegiatan pernikahan yang bersamaan dengan proses pembelajaran, maka tidak seluruhnya penghulu di kabupaten Bantul bisa mengikuti kegiatan tersebut. Penghulu yang mengikuti kegiatan ini sejumlah 35 orang , kemudian sampai semester pertama tahun 2006 ini masih 20 orang yang bisa mengkuti kegiatan ini secara aktif.[5]

---

[4] Didik Komaidi , " *Metodologi Pengajaran Kitab Kuning dalam Upaya Mencapai Kemahiran membaca Teks Arab Di Lembaga Kajian Islam Mahasiswa Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta* " Skripsi S1 , Yogyakarta : IAIN Sunan Kalijaga , 1998 , hal. 5.

[5] Wiharno, *Ketua Ikatan Penghulu Bantul*, di Bantul tanggal 9 September 2005

Selama proses pembelajaran ini para penghulu yang aktif mengikuti kegiatan merasakan bahwa membaca kitab kuning itu tidak sulit bahkan baru berjalan sekitar enam bulan saja mereka sudah mempunyai kemampuan menelaah kitab kuning bahkan tidak sedikit diantara mereka dapat berbicara dengan bahasa Arab. Adanya anggapan bahwa belajar membaca kitab kuning itu sulit dan butuh waktu lama, dapat dipermudah dengan adanya metode *Amṡilatī* ini dan mereka justru mengelak anggapan tersebut.

Adanya kesan bahwa belajar bahasa Arab itu sangat sulit , sukar , ruwet , sehingga memusingkan kepala , sebenarnya tidak perlu terjadi manakala pengajaran bahasa Arab disajikan secara metodologis . Pengajaran bahasa Arab secara tradisional yang mengutamakan banyak hafalan-hafalan *qawāid* terutama pada tingkat- tingkat pemula ternyata kurang banyak memberikan keuntungan bahkan berakibat pengajaran bahasa Arab dipandang sukar, sulit dan momok.[6]

Dengan menggunakan metode *Amṡilatī* karya Taufiqul hakim *(Metode Parktis Mendalamial- Qur'ān dan Membaca Kitab Kuning)* kini belajar membaca kitab kuning menurut beliau rata –rata hanya membutuhkan waktu enam bulan bahkan ada yang hanya dalam waktu tiga bulan[7] . Metode dan materi yang diajarkan dalam metode ini memberikan motivasi tersendiri bagi peserta didik yang mempelajarinya. Karena buku ini disusun oleh orang

---

[6] Tayar Yusuf, Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada , 1995) , hal. 190.

[7] H. Taufiqul Hakim, *Penulis Amṡilatī Metode Praktis Mendalami al-Qur'ān Dan Membaca Kitab Kuning* ,di Jepara tanggal 25 Januari 2007

Indonesia dan secara sosiologi mempunyai kultur yang sama dengan peserta didik, sehingga diharapkan materinya kontekstual.[8]

Demikian halnya bagi para penghulu di Kabupaten Bantul semula merasakan bahwa belajar membaca kitab kuning itu butuh waktu yang cukup lama , dan sulit untuk dipelajari. Akan tetapi dengan adanya metode *Amsilati* seperti yang diuraikan di atas seakan memberikan angin segar dan memberikan motivasi baru bagi para penghulu semakin giat untuk mengikuti kegiatan tersebut dengan harapan mereka mempunyai kemampuan berbahasa Arab yang baik dan benar, walaupun mereka mempunyai kesibukan yang cukup padat di tempat kerjanya. Kesan bahwa belajar membaca kitab kuning dengan menggunakan metode *Amsilati* membutuhkan waktu yang relatif cepat dan mudah walaupun belajar sambil bekerja. Faktor inilah yang memberikan motivasi dan inspirasi penulisan tesis ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapatlah dikemukakan rumusan masalah yang dijadikan kajian tesis ini sebagai berikut :

1. Bagaimana proses belajar mengajar metode *Amsilati* dalam belajar membaca kitab kuning bagi penghulu di kabupaten Bantul ?
2. Apa saja metode yang digunakan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar dengan metode *Amsilati* dalam belajar membaca kitab kuning bagi penghulu di kabupaten Bantul ?

---

[8] Silsilatus Su'aidah , " *Analisis Materi Buku Teks Amsilati (Metode Praktis Mendalami al- Qur'an Dan Membaca Kitab Kuning)* " Skripsi S1 , (Yogyakarta : IAIN Sunan Kalijaga , 1999), hal. 5 .

3. Apa kelebihan dan kekurangan metode *Amsilati* dalam belajar membaca kitab kuning bagi penghulu di kabupaten Bantul ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian tesis pembelajaran dengan menggunakan metode *Amsilati* bagi para penghulu di kabupaten Bantul ini adalah :

1. Untuk mengetahui proses belajar mengajar metode *Amsilati* dalam belajar membaca kitab kuning bagi penghulu di kabupaten Bantul.
2. Untuk mengetahui apa saja metode yang digunakan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar dengan metode *Amsilati* dalam belajar membaca kitab kuning bagi penghulu di kabupaten Bantul
3. Untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan metode *Amsilati* dalam belajar membaca kitab kuning bagi penghulu di kabupaten Bantul .

Sedang kegunaan hasil penelitian ini adalah :

1. Diharapkan mampu memberikan pemahaman tentang bagaimana proses belajar mengajar dengan menggunakan metode *Amsilati* dalam belajar membaca kitab kuning.
2. Turut memberikan konstribusi yang positif bagi pengembangan metode *Amsilati* lebih lanjut.
3. Untuk memberikan sumbangan kepada dunia pendidikan pada umumnya, dan pendidikan agama Islam pada khususnya, sehingga bisa bermanfaat bagi pengembangan dunia pendidikan , khususnya dalam hal usaha mempelajari kitab kuning dengan cara yang cepat dan efektif bagi para penghulu di kabupaten Bantul.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

4. Sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan Magister Studi Islam program pascasarjana (S2) jurusan pendidikan Islam

D. Telaah Pustaka

Seperti di atas telah dipaparkan bahwa model *Amsilati* ini baru diterbitkan sekitar tahun 2001, awalnya dicetak enam jilid kemudian mulai tahun 2003 disederhanakan menjadi lima jidid . Karena metode ini baru sekitar lima tahun sehingga belum banyak dikaji dan diteliti . Sampai saat ini penulis baru menemukan dua hasil penelitian tentang metode *Amsilati* ini . Banyak ditemukaan hasil-hasil penelitian dan kajian tentang pengajaran kitab kuning di berbagai sekolah maupun lembaga-lembaga pendidikan , akan tetapi berbeda dengan metode ini , misalnya hasil penelitian saudari Silsilatus Su'aidah mahasiswi fakultas tarbiyah jurusan bahasa Arab angkatan 1999 , yang berjudul " *Analisis Materi Buku Teks* Amsilati *(metode Praktis Mendalami al- Qur'ān Dan Membaca Kitab Kuning)* " *Skripsi S1 , Yogyakarta : IAIN Sunan Kalijaga ,2004* Dalam skripsi ini lebih banyak memaparkan tentang analisis terhadap materi metode *Amsilati* apakah telah memenuhi kriteria buku teks yang baik atau tidak, sekaligus membahas tentang pentahapan dalam menyajian materi buku *Amsilati* telah sesuai dengan konsep seleksi , repetisi dan gradasi atau belum. Sehingga dalam penelitian ini lebih banyak menganalisa materi dan pentahapan buku metode *Amsilati* secara teoritis. Masalah penerapan materi dan metode *Amsilati* di lapangan belum dijelaskan dalam skripsi ini.

Yang kedua adalah hasil penelitian saudara Kasful Kurob mahasiswa fakultas tarbiyah jurusan bahasa Arab angkatan 2000 yang berjudul " *Metode Pengajaran Amsilati Di Pondok Pesantren Darul Falah Sidorejo Bangsri Jepara Jawa Tengah* " Skripsi S1 , Yogyakarta : IAIN Sunan Kalijaga , 2005 . Hasil penelitian ini lebih banyak mengupas tentang metode apa saja yang digunakan dalam pengajaran materi buku teks *Amsilati* di pondok pesantren Darul Falah. Dengan kata lain penelitian ini belum semuanya menyentuh persoalan-persoalan yang berkaitan dengan proses belajar mengajar metode *Amsilati* secara keseluruahan. Walaupun dalam penelitian ini sudah menyentuh pada tataran praktis, akan tetapi ada beberapa point penting yang perlu penelitian lebih lanjut. Misalnya persiapan guru sebelum mengajar, kondisi murid, sarana yang dibutuhkan, kemudian teknik evaluasi. Ini semua perlu pembahasan sehingga dapat diketahui bagaimana prosedur penerapan metode *Amsilati* secara komperhensip.

Sedangkan dalam penelitian tesis ini mencoba menguraikan dan memaparkan bagaimana proses belajar mengajar dengan metode *Amsilati* tersebut, tentunya tidak hanya sebatas materi dan metodenya saja, tapi sekaligus menyangkut seluruh faktor yang berkaitan dengan proses belajar mengajar berikut penerapannya , baik yang menyangkut faktor guru, murid, sarana prasarana, sistem evaluasinya, dan sekaligus menguraikan tentang kelebihan dan kekurangan metode *Amsilati* . Dengan demikian hasil penelitian tesis ini berusaha menyempurnakan hasil penelitian sebelumnya.

E. Kerangka Teori

Pengajaran adalah proses penyajian bahan oleh seseorang pada orang lain dengan tujuan agar orang lain itu menerima , menguasai dan mengembangkan bahan itu [9]. Di sini nampak sekali bahwa pengajaran itu merupakan proses transfer pengetahuan dan keterampilan dari seseorang kepada orang lain melalui proses belajar mengajar. Kalau dalam dunia pendidikan berarti guru menyampaikan materi pelajaran tertentu, sedangkan murid yang menerima materi tersebut. Pengajaran di sini mengandung kegiatan yang dilakukan oleh dua orang yakni antara guru dan murid. Guru menyampaikan materi sedang murid yang menerima materi tersebut. Kegiatan inilah yang biasa disebut dengan kegiatan belajar mengajar. Antara guru dan murid harus sama-sama aktif mengikuti kegiatan tersebut. Apabila salah satu dari keduanya tidak ada kekompakan dan keaktifan , niscaya hasilnya tidak akan memuaskan. Demikian halnya proses pembelajaran bahasa Arab , keaktifan antara guru dan murid adalah sebuah keharusan dalam rangka pencapaian hasil yang optimal.

Agar seorang guru mampu memberikan materi itu dengan baik, perlu seorang guru menguasai didaktik, yaitu ilmu mengajar yang didasarkan atas prinsip-prinsip kegiatan penyampaian dan penyajian bahan pelajaran , sehingga bahan pelajaran itu dikuasai dan dimiliki oleh anak didik. Dan kegiatan di sini adalah kegiatan langsung yang timbul dalam pergaulan antara siswa dan guru yakni kegiatan yang berupa apa yang dinamakan guru dalam

---

[9] Ign. S. Ulih Bukit Karo-Karo , *Metodologi Pengajaran,* (Salatiga : CV . Saudara , 1984) , hal. 4 .

menyajikan bahan pelajaran.[10] Stetmen ini memberikan penjelasan bahwa pengajaran itu harus dilakukan dengan persiapan yang matang dan cara yang tepat , sehingga tujuannya dapat tercapai secara efektif dan efesien. Demikian halnya mengajar bahasa Arab agar materi pelajaran tersebut dapat diterima oleh siswa dengan baik, maka guru harus melakukan persiapan yang matang dengan menggunakan metode yang sesuai.

Metode pengajaran bahasa Arab dapat diartikan sebagai cara atau jalan yang ditempuh begaimana menyajikan bahan-bahan pelajaran bahasa Arab itu , agar mudah diterima , diserap dan dikuasai oleh anak didik dengan baik dan menyenangkan .[11] Kemampuan guru disini sangat menjadi penting dalam memilih cara apa yang paling sesuai dan tepat yang dapat diterapkan pada peserta didiknya dalam memberikan bahan atau materi pelajaran bahasa Arab tersebut.Sehingga cara tersebut sangat menyenangkan bagi peserta didik ketika menerima materi . Kesalahan memeilih cara yang ditempuh oleh guru dalam hal ini akan berakibat fatal dalam proses belajar mengajar berlangusng.

Metode yang digunakan biasanya bermacam-macam sesuai dengan penekanan dari materi yang diberikan. Dari beberapa metode yang digunakan diharapkan akan salaing melengkapi. Tidak ada satu metodepun yang dianggap sempurna sehingga tidak membutuhkan metode yang lain. Atas dasar inilah pengajaran bahasa Arab menggunakan beberapa metode dengan harapan materi yang diajarkan bisa diterima dengan mudah oleh siswa .

---

[10] Tayar Yusuf, Syaiful Anwar, *Metodologi* ..... , hal. 3 .
[11] *Ibid*, hal.2 .

Pengajaran yang lebih menarik perhatian/minat bagi anak didik, antara satu mata pelajaran dengan yang lainnya amatlah diperlukan dengan metode yang berbeda, bahkan di antara bahan-bahan materi tertentu pun memerlukan metode-metode yang berlainan, meskipun masih dalam satu bidang studi tertentu.[12]

Dari beberapa teori yang telah dipaparkan di atas , pada peneilitian tesis ini mengambil teori tentang keberhasilan kegiatan pengajaran itu melibatkan keaktifan guru dan murid dengan persiapan yang matang dan menggunakan metode yang bervariasi agar menarik dan mendapatkan hasil yang optimal.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan statistik yang dirancang untuk memperoleh informasi tentang status gejala lewat analisis hubungan variabel pada saat penilitan dilakukan.Penelitian ini diarahkan untuk menetapkan sifat suatu situasi pada waktu penyelidikan itu dilakukan.[13] Alasan penelitian ini dikatakan bersifat deskriptif adalah karena penelitian ini dimaksudkan untuk mengangkat fakta /keadaan yang terjadi sekarang (ketika penelitian berlangsung) dan menyajikan apa adanya.

Penelitian ini difokuskan pada proses belajar mengajar dengan metode *Amsilati* dalam belajar membaca kitab kuning. Diharapkan dengan penelitian ini dapat menjelaskan tentang fenomena yang ada terutama

---

[12] *Ibid*, hal. 6 .

[13] John W.best, *Research in Education. New Jersey* : (Engle Wood Eliffs, 1997 Third Edition) , hal.145 .

berkaitan dengan proses. Untuk memahami berbagai aspek dalam kegiatan belajar mengajar dengan metode *Amsilati* ini, maka dari sisi data yang dihimpun , penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dengan metode ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman dan penafsiran secara relatif mendalam mengenai makna dari kenyataan yang ada.

Sedang penelitian ini disebut kualitatif karena sumber data utama penelitian ini adalah berupa kata-kata dan tindakan dari orang-orang yang diamati atau diwawancarai.[14] Dan selama penelitian dengan motode kualitatif ini data yang berkaitan dengan proses kegiatan belajar mengajar dapat ditemukan dari berbagai sumber, baik guru , siswa , dan pengelolahnya. Dan juga menggunakan statistik, karena penelitian ini menggunakan analisis data dengan rumus statistik.

2. Subyek dan Obyek Penelitian

Subyek penelitian adalah para personal yang bertanggungjawab dalam proses belajara mengajar membaca kitab kuning dengan metode *Amsilati* bagi penghulu di kabupaten Bantul. Para penghulu ini berada dalam lingkungan seksi urusan agama Islam Kandepag Kabupaten Bantul, oleh karena itu yang bertanggung jawab dalam kegiatan belajar mengajar ini adalah Kepala Seksi Urusan Agama Islam bersama jajarannya, juga pengurus Ikatan Penghulu Kabupaten Bantul sebagai organisai para penghulu.

---

[14] Ada beberapa sumber dan jenis data dari penelitian kualitatif, antara lain : kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik. Adapun yang menjadi sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan. (Lexy J. Moleong, *Metode penelitian Kualitatif*), Bandung : Remaja Rosdakarya, 1999,hal . 112 .

Dengan demikian yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah Kepala seksi Urusan Agama Islam beserta jajarannya dan pengurus Ikatan Penghulu Kabupaten Bantul (IPB), karena mereka yang bertanggungjawab dan mengelola kegiatan belajar mengajar dengan metode *Amsilati* bagi para penghulu di kabupaten Bantul. Dari para pengelola ini diharapkan mendapatkan data tentang gambaran umum tentang penghulu, data *ustaz* yang mengajar, sarana prasarana yang disediakan.

Sedang obyek penelitiannya meliputi berbagai personal yang terkait dengan kegiatan tersebut yaitu seluruh guru pengajar, dan para penghulu itu sendiri. Guru dan para penghulu sebagai obyek karena proses belajar mengajar langsung melibatkan guru dan penghulu dalam rangka mencapai tujuan. Dari para guru dan penghulu ini diperoleh data tentang materi yang diajarkan, tujuan pembelajaran, metode yang diterapkan, sistem evaluasi , serta kelebihan dan kekurangan metode *Amsilati* .

3. Waktu dan Tempat Penelitian.

a. Waktu Penelitian

Penelitian ini dalakukan setelah seminar proposal penelitian dan observasi di lapangan pada bulan April – September 2006 di Kantor Departemen Agama Kabupaten Bantul kahususnya bagi para penghulu dan diteruskan dengan penyusunan laporan.

b. Tempat Penelitian.

Penelitian ini dilakukan di Kantor Departemen Agama Kabupaten Bantul Jl. Wahidin Sudirohusodo No. 16 tepatnya di aula Arofah .

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

4. Metode Pengumpulan Data

Metode atau teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini menurut Robert C. Bogdan Biklen seperti yang dikutip oleh Saudara Didik Komaidi dalam tesisnya " Kepemimpinan Pesantren Dari Tradisional Ke Modern " , meliputi observasi partisipasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.[15]

a. Observasi Partisipasi (participation observation)

Metode ini biasa digunakan untuk memahami kondisi fisik lingkungan dan gambaran prilaku individu maupun organisasi tempat pendidikan berlangsung. Bagaimana proses kegiatan belajar mengajar berlangsung, kegiatan siswa, keadaan guru ketika mengajar, metode apa yang diterapkan dalam proses belajar mengajar berlangsung, sarana prasarana yang digunakan, materi yang diajarkan.

Bahkan menurut Jhon W.Best bahwa observasi atau pengamatan memberikan sumbangan penting dalam penelitian deskriptif. Jenis informasi yang didapat paling baik melalui pengamatan langsung oleh seorang peneliti.Sebagaimana kita melihat atau mengamati benda-benda material di sebuah lingkungan, ada bangunan gedung, ruang-ruang, fasilitas fisik, peralatan, mebel dan sebagainya. Termasuk sikap, prilaku, dan tradisi di suatu lingkungan.[16] Observasi ini dilakukan untuk memperoleh informasi tentang proses kegiatan belajar mengajar, sarana prasarana yang tersedia dan metode yang diterapkan.

---

[15] Didik Komaidi, "*Kepemimpinan Pesantren Dari Tradisional Ke Modern, , Tesis S2,* Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta ,2002 ,hal. 52.

[16] John W.Best, *Opcit* hal. 177 .

b .Wawancara

Wawancara atau interviu adalah alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama dari interviu adalah kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi (interviewer) dengan sumber informasi (interviewee). Untuk memperoleh informasi yang tepat dan obyektif setiap interviewer harus mampu menciptakan hubungan baik dengan interviewee.[17] Secara garis besar ada dua macam pedoman wawancara yaitu :

1). Pedoman wawancara tidak terstruktur, yaitu pedaman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan.

2). Pedoman wawancara terstruktur , yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai check –list. Pewawancara tinggal membubuhkan tanda V (check) pada nomor yang sesuai.[18] Dalam tesis ini cenderung menggunakan kedua model wawancara tersebut, untuk wawancara dengan guru atau pengelola kegiatan pembelajaran menggunakan wawancara tidak terstruktur, sedangkan wawancara dengan para penghulu menggunakan wawancara tersetruktur.

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang Kelebihan dan kekurangan metode *Amsilati* , kesiapan guru dalam

---

[17] Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta , tahun 1997) , hal.165

[18] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta : PT.Rineka Cipta, 1993) , hal.197

mengajar, metode yang digunakan, materi yang diajarkan , sarana prasarana yang tersedia, serta hambatan dan kesulitan yang dihadapi berikut pemecahannya.

c . Dokumentasi

Metode Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat,legger, agenda, dan sebagainya.[19]

Ada beberapa data dalam tesis ini yang diperoleh melalui metode ini , diantaranya adalah jumlah penghulu, guru, inventaris sarana prasarana, persiapan mengajar bagi guru melalui satuan pelajaran, dan daftar hadir guru dan penghulu.

d . Angket

Sebagian besar penelitian umumnya menggunakan kuesioner sebagai metode yang dipilih untuk mengumpulkan data. Kuesioner atau angket memang mempunyai banyak kebaikan sebagai instrumen pengumpul data.

Memang kuesioner baik, asal cara dan pengadaannya mengikuti persyaratan yang telah digariskan dalam penelitian. Sekali lagi, sebelum kuesioner disusun, maka harus dilalui prosedur sebagai berikut :

1). merumuskan tujuan yang akan dicapai dengan kuesioner.

2). mengidentifikasi variabel yang akan dijadikan sasaran kuesioner.

---

[19] *Ibid*, hal.202.

3). menjabarkan setiap variabel menjadi sub variabel yang lebih spesifik dan tunggal.

4). menentukan jenis data yang akan dikumpulkan , sekaligus untuk menentukan teknik analisanya.[20]

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang materi yang diajarkan dalam metode *Amsilati* , metode yang sering digunakan, tanggapan penghulu tentang penguasaan guru terhadap materi, dan penguasaan penghulu terhadap materi yang diajarkan. Sedangkan angket dalam hal ini hanya diperuntukkan bagi para penghulu .

Selanjutnya agar dari beberapa metode pengumpulan data di atas dapat terarah dengan jelas, maka diuraikan kisi – kisi , komponen-komponen , dan pedoman wawancara dan angket dalam penerapan metode *Amsilati* dalam belajar membaca kitab kuning bagi penghulu di kabupaten Bantul sebagaimana dalam lampiran 1 dan 2 .

5. Teknik Pengambilan Sampel

Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian kita dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan . Jadi populasi berhubungan dengan data , bukan manusianya. Kalau setiap manusia memberikan suatu data , maka banyaknya atau ukuran populasi akan sama dengan banyaknya manusia.[21]

Pengertian lain menyebutkan bahwa populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang terdiri dari manusia , benda-benda , hewan, tumbuh-

---

[20] *Ibid*, hal. 194-195.
[21] S.Margono, *Metodologi* ....., hal.118.

tumbuhan , gejala-gejala, nilai tes, atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian.[22]

Dalam penelitian ini semua pihak yang berhubungan dengan kegiatan pembelajaran metode Amsīlatī diteliti sekaligus sebagai sumber data yaitu:

a. Penghulu , karena mereka sebagai menerima materi pelajaran.
b. *Ustaż* sebagai pihak yang menyampaikan materi pelajaran
c. Pengelola (kepala seksi Urusan Agama Islam kendepag kabupaten bantul dan para pengurus Ikatan Penghulu Bantul /IPB) sebagai pihak yang bertanggungjawab terhadap proses kegiatan pembelajaran berlangsung.

Sedang penentuan sample dalam penelitian ini menggunakan populasi yakni semua penghulu sejumlah 35 orang, gurunya 2 orang dan pengelola sejumlah 8 orang. Karena jumlahnya kurang dari 100 , maka semuanya diteliti. Hal ini mengacu pada pendapat Dr. Suharsimi Arinkunto sebagai berikut :

> Untuk sekedar ancar-ancar, apabila subyek kurang dari 100 , lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subyek lebih banyak maka dapat diambil antara 10-15 % atau 20-25 % atau lebih.[23]

6. Teknik Analisis Data

Data mentah yang telah dikumpulkan oleh peneliti tidak akan ada artinya jika belum dilakukan analisa. Analisa data merupakan bagian yang amat penting dalam metode ilmiah sehingga memperoleh satu kesimpulan

---

[22] Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogykarta : Gajah Mada University Prees, 1983) , hal.141

[23] Suharsimi Arikunto, *Prosedur* .... hal. 107.

yang benar. Karena dengan analisis itulah data dapat bermakna , dapat dibaca dan mampu memecahkan suatau permasalahan yang dihadapi oleh suatu program. Dan pada akhirnya mampu memberikan jawaban terhadap hipotesa. Oleh karena itu dalam penelitian ini menggunakan teknik analisa data sebagai berikut :

a. Analisa Data Kualitatif.

Yaitu metode analisa data dengan cara menguraikan data apa adanya kemudian bertitik tolak pada data tersebut digunakan metode induktif dan deduktif.

Metode induktif yaitu cara berpikir yang berangkat dari fakta-fakta khusus, peristiwa –peristiwa kongkrit kemudian dari fakta atau peristiwa itu ditarik generalisasi yang bersifat umum.[24] Misalnya untuk mengetahui gambaran proses belajar mengajar metode *Amsilati* bagi penghulu di kabupaten Bantul itu berangkat dari masing –masing komponen yang terkait dengan proses belajar mengajar tersebut. Baik dari komponen gurunya, muridnya, materinya , metodenya , dan sistem evaluasinya. Kalau masing –masing kompenen tersebut baik , maka dapat diambil kesimpulan bahwa proses belajar mengajarnya juga baik.

Sedangkan metode deduktif adalah cara berfikir yang berangkat dari pengetahuan yang sifatnya umum dan bertitik tolak pada pengetahuan yang umum yaitu kita hendak menilai di suatu kejadian yang khusus. [25] Misalnya secara umum para penghulu di kabupaten Bantul merasakan

---

[24] Sutrisno Hadi, *Metodologi research I*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1989) , hal. 42.
[25] *Ibid* , hal. 36

bahwa belajar membaca kitab kuning dengan metode *Amśilatī* itu mudah dan efektif, hal ini juga berlaku bagi masing –masing penghulu walaupun latar belakang pendidikannya berbeda-beda.

b.Analisa Data Kuantitatif.

Analisa data kuantitatif ini disebut juga dengan teknik statistik dan digunakan untuk mengelola data yang berbentuk angka, baik hasil pengukuran maupun hasil mengubah data kuantitatif. Untuk mengelola data kuantitatif ini menggunakan prosentase terhadap hasil angket, dengan rumus berikut :

$$P = \frac{f}{N} X 100\ \%$$

Keterangan :

P = Persentase angket yang dicari

f = Frekuensi jawaban yang dipilih

N = Number of cases (jumlah siswa yang menjadi subyek penelitian)[26]

Contohnya, untuk mengetahui jumlah prosentase metode apa yang paling disukai oleh penghulu ketika proses belajar mengajar berlangsung , maka langka yang ditempuh adalah membagikan daftar angket kepada penghulu berikut alternatif jawabannya. Misalnya alternatif jawabannya ada tiga meliputu metode *imlā'* , metode *insya'* , dan metode *muṭāla'ah* . Ternyata 25 penghulu memilih metode *imlā'* ,

[26] Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan* , (Jakarta : Rajawali Press, 1992) , hal. 40-41

kemudian dibagi jumlah penghulu sebanyak 35 orang , lalu dikalikan 100. Kemudian dimasukkan rumus sebagai berikut :

$$P \text{ (Prosentase metode yang dicari)} = \frac{25\,(f)}{35\,(N)} \times 100 = 71{,}4\,\%$$

Dengan demikian 71 % metode *imlā'* paling disukai penghulu di kabupaten Bantul.

Di samping itu untuk menganalisa data kwantitatif juga menggunakan mean (nilai rata-rata hitung) dengan rumus sebagai berikut :

$$Mx = \frac{fX}{N}$$

Keterangan Rumus :

Mx : Mean yang kita cari

Fx : Jumlah dari hasil perkalian antara sekor dengan frekuensi

N : Number of cases[27]

Rumus ini digunakan untuk mengetahui nilai rata-rata penghulu setelah dilakukan evaluasi oleh guru. Dengan harapan dapat diketahui kategori yang sebenarnya dari kegiatan pembelajaran berlangsung. Karena dengan mengetahui nilai rata –rata tersebut akan diketahui pula kategori

[27] *Ibid*, hal.80.

kegiatan pembelajaran itu baik atau tidak yang itu semuanya dapat diketahui melalui rumus mean di atas.

G. Sistematika Pembahasan

Gambaran umum dari pembahasan secara menyeluruh dalam tesis ini akan disajikan secara sistematis dalam empat bab sebagai berikut :

Bab pertama yaitu Pendahuluan, yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Telaah Pustaka , Kerangka Teori , Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab ke dua Belajar Membaca Kitab Kuning Dengan Metode *Amsilati* , bab ini terdiri dari Tujuan Pengajaran *Amsilati* , Materi , Metode, Petunjuk Pengajaran, Prosedur Evaluasi.

Bab ke tiga berisi tentang Proses Belajar Mengajar Dengan Metode *Amsilati* Bagi Penghulu di Kabupaten Bantul, bab ini terdiri dari Gambaran umum Penghulu, Persiapan guru dalam Mengajar, Penerapan Metode *Amsilati* , Kajian Materi *Amsilati* , Sarana Prasarana Kegiatan , Sistem Evaluasi, Hasil yang dicapai, Kelebihan dan kekurangan metode *Amsilati*

Bab ke empat berisi tentang Penutup terdiri dari Kesimpulan dan Saran Bagian akhir meliputi Daftar Pustaka, dan Lampiran

BAB II

BELAJAR MEMBACA KITAB KUNING

DENGAN METODE *AMṠILATĪ*

A. Tujuan Pengajaran Dengan Metode *Amṡilatī*

Tujuan adalah arah yang menjadi titik sentarl suatu aktifitas untuk dituju. Demikian halnya pendidikan , faktor tujuan mempunyai peran yang sangat penting . Tujuan dapat berfungsi sebagai tolak ukur berhasil tidaknya proses belajar mengajar berlangsung, di samping itu tujuan juga dapat dijadikan sebaga alat evaluasi .

Keberhasilan pencapaian tujuan ini sangat dipengaruhi oleh proses belajar mengajar berlangsung.Apabila kegiatan belajar mengajar ini dapat berjalan dengan baik, hampir dapat dipastikan tujuan yang menjadi titik sentral kegiatan tersebut dapat dicapai. Karena faktor tujuan itu teramat penting artinya dalam proses belajar mengajar, maka tidaklah berlebihan kalau merumuskan tujuan itu harus dilakukan secara cermat , jelas dan operasional, sehingga tujuan tersebut dengan mudah dapat dicapai.

Demikian halnya mempelajari buku metode *Amṡilatī* semuanya diarahkan untuk mencapai tujuan yang terkandung dalam buku tersebut. Sedangkan tujuan mepelajari buku metode *Amṡilatī* ini oleh Taufiqul Hakim dipaparkan secara garis besar dalam halaman muqoddimah di setiap jilid dalam buku tersebut. " Dengan adanya kitab ini , insa Allah , bagi para pemula dengan mudah mendalami *al- Qur'ān* dan dapat juga metode tersebut

diterapkan untuk mendalami kitab-kitab klasik , yang dikenal dengan sebutan " kitab kuning ".[28]

Dari stetment yang terterah dalam muqoddimah tersebut minimal ada dua tujuan yang ingin dicapai dalam mempelajari buku metode *Amṡilatī* ini, yaitu :

1. Untuk mempermudah mendalami isi kandungan *al- Qur'ān.*
2. Untuk mendalami isi kandungan kitab-kitab kuning, yang dikenal dengan sebutan " kitab klasik " . Walaupun kedua tujuan tersebut belum diarahkan secara khusus untuk mendalami bahasa Arab, akan tetapi secara inplisit dengan mempelajari buku ini diarahkan untuk mempunyai kemahiran bahasa Arab, karena *al- Qur'ān* dan kitab kuning keduanya ditulis dalam bahasa Arab.

Hal ini juga sesuai dengan tujuan belajar bahasa Arab secara umum yaitu :

1. Agar siswa dapat memahami *al- Qur'ān* dan *al- Hadiṣ* sebagai sumber hukum Islam dan ajaran.
2. Dapat memahami dan mengerti buku-buku agama Islam dan kebudayaan Islam yang ditulis dalam bahasa Arab.
3. Supaya pandai berbicara dan mengarang dalam bahasa Arab.
4. Untuk digunakan sebagai alat pembantu keahlian lain (supplementary)

---

[28] Taufiqul Hakim , *Amṡilatī metode praktis mendalami Al- Qur'an Dan Membaca Kitab Kuning Jilid I* , (Jepara : Al- Falah Offset 2003), hal. III .

5. Untuk membina ahli bahasa Arab, yakni benar-benar professional.[29]

Beberapa uraian tentang tujuan di atas sebenarnya semuanya diarahkan untuk memahami dan mengaplikasikan bahasa Arab secara baik dan benar. Sehingga dengan penguasaan bahasa Arab secara baik dan benar tersebut diharapkan mampu memahami isi dan kandungan *al- Qur'ān.* Inilah yang menjadi tujuan mempelajari buku metode Amtsilat tersebut.

B. Materi Metode *Amsilatī*

Buku metode *Amsilatī* ini disusun menjadi enam jilid, kemudian sejak tahun 2003 dicetak ulang dan disederhanakan menjadi lima jilid. Hal ini dimaksudkan untuk mengklasifikasi materi dari yang mudah sampai pada materi yang sulit sesuai dengan nomor urut jilid sehingga dapat memberikan motifasi dan mempermudah dari mana proses pembelajaran dimulai.

Untuk selengkapnya materi yang diajarkan dalam buku metode *Amsilatī* secara sistematis berdasarkan nomor urut jilid adalah sebagai berikut :

1. Dalam buku metode *Amsilatī* jilid I materinya diklasifikasi menjadi empat bab yaitu :
   a. *Ḥurūf al- jār* (kata depan), pada bab I ini secara lengkap dijelaskan tentang macam –macam *ḥurūf al- jār* berikut arti dan penggunaannya. *Ḥurūf – ḥurūf al- jār* tersebut adalah :

من الى حتى خلا حاشا عدا في عن على مذ منذ رب ل كي و ت ب لعل متى

[29] Departemen Agama, *Pengajaran Bahasa Arab pada perguruan tinggi Agama Islam / IAIN, Proyek Bimbingan Islam* , Jakarta ,1975.hal.117.

Kemudian untuk mempermudah menghafal dan mengingat , maka diagram di atas diringkas dalam bentuk *sya'ir* seperti di bawah ini : [30]

هاك حروف الجر وهي من الى # حتى خلا حاشا عدا في عن على

مذ منذ رب اللام كي واو و تا # والكاف والبا ولعل ومت

b. Isim *ḍamir* (kata ganti) , pada bab 2 ini dijelaskan secara lengkap macam-macam isim *ḍamir* berikut arti dan penggunaannya. Seperti halnya *ḥurūf al- jār* , *isim ḍamir* termasuk *mabni*, yakni tidak mengalami perubahan bacaan tetap / apa adanya .

Secara garis besar *isim ḍamir* dibagi menjadi dua yaitu *isim ḍamir* munfasil dan *isim ḍamir muttaṣīl* .[31] selengkapanya ringkasan *isim ḍamir* sebagai berikut :

Tabel 2.1
Ringkasan *Isim Ḍamir*

RINGKASAN *ISIM ḌAMIR*					
ضمير متصيل			ضمير منفصيل	ضمير منفصيل	
	نصب	جر	نصب	رفع	
	ه	به	اياه	هو	1 orang
	هما	بهما	اياهما	هما	2 orang

[30] Taufiqul Hakim, *Amsilatī* .... , hal. 10
[31] *Ibid*, hal.33

Dia laki-laki	هم	بهم	اياهم	هم	Mereka
Dia perempuan	ها	بها	اياما	هى	1 orang
	هما	بهما	اياهما	هما	2 orang
Dia perempuan	هن	بهن	ايهن	هن	Mereka
Kamu laki-laki	ك	بك	اياك	انت	1 orang
	كما	بكما	اياكما	انتما	2 orang
	كم	بكم	ايكم	انتم	Byk orang
Kamu per.puan	ك	بك	اياك	انت	1 orang
	كما	بكما	اياكما	انتما	2 orang
	كن	بكن	ايكن	انتن	Byk orang
Saya	ي	بي	اياي	انا	1 orang
Kami/kita	نا	بنا	ايانا	نحن	Byk orang

c. *Isim isyarah* (kata tunjuk), pada bab 3 ini *isim isyarah* juga dijelaskan tentang macam-macamnya berikut makna dan penggunaannya. Seperti halnya *ḥurūf al- jar isim ḍamir* , *isim isyarah* juga dijelaskan artinya tidak hanya dalam bahasa Indonesia tapi juga dalam bahasa Jawa.

Secara lengkap *isim isyarah* dan artinya di jelaskan pada bagian ringkasan sebagai berikut : [32]

Tabel 2.2
Ringkasan *Isim Isyarah*

RINGKASAN *ISIM ISYARAH*	
Ini (1 laki-laki)	هذا
Ini (1 Perempuan)	هذه
Mereka ini	هؤلاء
Itu (1 laki-laki)	ذالك
Itu (2 Laki-laki)	ذانك
Mereka itu	اؤلئك
Itu (1 perempuan)	تلك
Itu (2 perempuan)	تانك تينك
Di sini	ههنا
Di sini	هنا
Di sana	ثم/هنالك

d. *Isim mauṣūl* (kata penghubung), materi ini dijelaskan pada bab 4 atau bagian terakhir dari metode *Amsilatī* jilid 1. Sebagaimana materi terdahulu *isim mauṣūl* ini juga dijelaskan tentang macam-macamnya

[32] *Ibid.* hal. 42.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

berikut arti dan penggunaannya. Berikut ringkasan *isim mauṣūl* lengkap dengan artinya :

Tabel 2.3
Ringkasan *Isim Mauṣūl*

Arti	*Isim Mauṣūl*
Orang laki-laki yang	الذى
Orang-orang yang	الذين
Wanita yang	التى
Wanita-wanita yang	اللاتى/ اللائ
Orang-orang /orang yang	من
Barang-barang /barang yang	ما
Dua orang yang	الذان
Dua orang yang	الذين
Dua Wanita yang	التان
Dua wanita Yang	التين

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Setelah maushul (موصول) pasti ada صله (penyambung) , yang berupa kalimat (جملة) yang mengandung *ḍamir* yang kembali pada *mauṣūl* yang sesuai. *ḍamir* itu disebut (رابط/عائد)[33]

2. Dalam buku metode *Amsilatī* jilid 2 materinya diklasifikasi menjadi lima bab yaitu :

[33] *Ibid*, hal.48.

a. Bab I tentang علامات الاسم (tanda –tanda *isim*), bagian ini menerangkan tentang ciri-ciri *isim* sekaligus dipraktekkan dalam bacaan ayat-ayat *al-Qur'ān.* Sedangkan ciri-ciri *isim* itu ada lima yaitu :

   1). Bisa menerima *i'rab jar*, baik karena *ḥurūf al- jar* karena *muḍaf ilaih* maupun karena mengikuti kata yang dibaca *jar.*

   2). Tanwin

   3). Setelah kata panggil : حرف النداء

   4). Adanya Al.

   5). *Musnad ilaih* contoh : *fā'il* dan *mubtadā'*[34]

b. Bab II tentang انواع الاسم (macam-macam *isim*), yang terdiri dari *isim ma'rifah/ nakirah, mabni/mu'rab, muẓakar /muannasnya, mufrad/muṣanna/*dan *jama'*nya.

c. Bab III tentang اوزان اسم الفاعل (*wazan-wazan isim fāi'l*), yaitu *isim fā'il* yang mengikuti *wazan* فاعل, فعيل, مفعل, مفاعل, مفتعل, منفعل, متفعل ,dan مستفعل ,منفاعل [35]

d. Bab IV tentang اوزان اسم المفعول (*wazan –wazan isim maf'ūl*) yang terdiri macam-macam *wazan isim maf'ūl* berikut arti dan penerapannya. Sedang macam-macam *wazan isim maf'ūl* tersebut adalah : مفعول, مفعل , مفعل, منفعل مفاعل متفعل, منفاعل dan مستفعل [36]

---

[34] Taufiqul Hakim , *Amṣilāti metode praktis mendalami al- Qur'an Dan Membaca Kitab Kuning Jilid 2* , (Jepara : Al- Falah Offset 2003) hal. 1.

[35] *Ibid,* hal. 20-29 .

[36] *Ibid,* hal.30-35.

e. Bab V tentang اوزان المصدر (*wazan-wazan maṣdar*) , *isim maṣdar* ada dua yaitu *maṣdar mīm* dan *maṣdar gairu mīm.* Sedang *wazam*nya mengikuti : مفاعلة , تفاعل, تفعيل تفعل, استفعال, انفعال, افتعال,افعال [37]

3. Dalam buku metode *Amsilatī* jilid 3 materinya diklasifikasi menjadi enam bab yaitu :

a. Bab I tentang المبتدا٠ (*mubtada'*) atau *isim* dan *fi'il* yang diawali ان yang hukumnya harus dibaca *rafa'*, dalam bab ini juga dibahas tentang khobar dan jenis –jenisnya. *Mubtada'* terdiri dari beberapa jenis yakni *mubtada'* yang berupa nama yang berada diawal kalimat, *mubtada'* yang berupa *isim* yang ada al-nya, *mubtada'* yang berupa *ḍamir* , *mubtada'* yang berupa *isim isyarah*, *mubtada'* yang berupa *isim mauṣūl* , dan *mubtada'* yang berupa *iḍafah*.Sedangkan *khabar* ada dua yakni *khabar* yang didahulukan (خبر مقدم) dan *khabar* yang diakhirkan (خبر مؤخر).

b. Bab II tentang yang mempengaruhi *mubtada'* (النواسخ), pada bagian ini menjelaskan tentang ان dan kawan-kawannya yang berfungsi menasabkan *mubtada'* menjadi *isim* nya dan merafakkan *khabar* menjadi khobarnya , كان dan kawan-kawannya yang berfungsi merafakkan *mubtada'* menjadi *isim* nya dan menasabkan *khabar* menjadi khobarnya , *isim* nya لا hukumnya nasab tanpa al dan *tanwīn*, dan نعم dan بئس yang merafa'kan kedua *isim* sesudahnya. *Isim* yang

[37] *Ibid*, hal. 38 – 45.

pertama harus ada alnya dan *isim* yang kedua menjadi *khabar muqaddam.*

c. Bab III tentang اسم غير منصرف (*Isim gairu munṣarif* atau *isim* tanpa *tanwīn*). Hal ini ada beberapa alasan, ada yang karena satu alasan , misalnya karena diakhiri alif dan karena mengikuti *wazan* مفاعل / مفاعيل atau karena dua alasan misalnya karena nama dan diakhiri alif nun, nama yang mengikuti *wazan* فعل , nama dan عجم , nama yang mengikuti wazal fiil, sifat dengan tambahan alif nun , sifat yang mengikuti *wazan* افعل .

d. Bab IV tentang اسم المشتق (*isim* yang dibentuk dari kata lain), ini terdiri dari مبالغه atau mengikuti *wazan* مبالغه yang dirumuskan mengikuri *wazan* فعال فعول فعيل فعل مفعال atau *wazan* مبالغه yang tidak dirumuskan yaitu مفعيل, فيعول مفعل, فاعول, فعالة, فعيل, فعال,فعول , *isim* musytaq yang berupa *isim* zaman, *isim musytāq* yang berupa *isim 'alat, isim musytāq* yang berupa *maṣdar mīm, isim musytāq* yang berupa *tafḍīl,* dan *isim musytāq* yang berupa *nasab.*

e. Bab V tentang اسم المعتل (*isim* cacat), yang terdiri dari *isim maqṣūr* yaitu *isim* yang diakhiri alif dan *isim manqūṣ* yaitu *isim* yang diakhiri *ya'.*

f. Bab VI tentang التوابع (*isim* yang mengikuti *i'rab* sebelumnya) ini terdiri dari *na'at*/sifat, *taukīd, aṭaf,* dan *badal.*[38]

---

[38] Taufiqul Hakim , *Amṣilāti metode praktis mendalami Al- Qur'an Dan Membaca Kitab Kuning Jilid 3* , (Jepara : Al- Falah Offset 2003) , hal. 1-42 .

4. Dalam buku metode *Amsilatī* jilid 4 materinya diklasifikasi menjadi empat bab yaitu :

   a. Bab I tentang فعل الماض (kata kerja lampau) yaitu kata kerja yang menunjukkan bahwa pekerjaannya sudah dilakukan masa dulu , kemarin atau tadi.[39] . *Fi'il māḍi* ini ada beberapa macam yakni : فعل , فعل,فعل : dengan mengikuti *wazan* فعل الماضى الثلاثى المبنى للمعلوم ini juga termasuk *fi'il māḍi* yang ada *ḥurūf 'illat*nya dan *fi'il māḍi* yang diidghomkan , yang kedua adalah فعل الماضى الثلاثى المبنى للمجهول atau biasa disebut dengan *māḍi* pasif, diawali *ḍammah* sebelum akhir *kasrah.*

   b. Bab II tentang فاعل (pelaku), di sinidibagi menjadi dua kategori yaitu fail yang tertulis jelas setelah *fi'il* ada *fā'il* yang tersimpan berupa *ḍamir* .

   c. Bab III tentang اوزان الماضى المزيد (*wazan-wazan fi'il māḍi* yang tambahan) , ini ada yang mendapatkan tambahan alif didepan yaitu ا mengikuti *wazan* افعل ada yang mendapatkan tambahan saddah mengikuti *wazan* فعل , ada yang mengikuti *wazan* فاعل , ada yang mengikuti *wazan* افتعل , ada yang mengikuti *wazan* انفعل , ada yang mengikuti *wazan* تفعل , ada yang mengikuti *wazan* تفاعل dan ada yang mengikuti *wazan* استفعل

   d. Bab IV tentang pelengkap kalimat meliputi ظرف/ مفعول فيه hukumnya harus dibaca *naṣab* yang menjelaskan tentang keterangan tempat

---

[39] Taufiqul Hakim , *Amṣilatī metode praktis mendalami al- Qur'an Dan Membaca Kitab Kuning Jilid 4* , (Jepara : Al- Falah Offset 2003) , hal. 2 .

/waktu terjadinya perbuatan. Yang kedua مفعول مطلق yang biasanya berupa isim nakoroh yang mempunyai arti yang sama dengan fiilnya.[40], yang ketiga مفعول لاجله yang menjelaskan tentang alasan terjadinya perbuatan, yang keempat adalah حال yaitu isim nakoroh yang berupa sifat yang menerangkan keadaan *fā'il* atau *maf'ūl* bih dan dibaca nasab, dan yang kelima adalah تمييز adalah isim yang dibaca nasab yang berfungsi untuk menegaskan sesuatu hal yang samar pada kalimat yang sempurna .

5. Dalam buku metode *Amsilatī* jilid 5 materinya diklasifikasi menjadi enam bab yaitu :
   a. Bab I tentang فعل المضارع (kata kerja yang menunjukkan masa sekarang atau masa yang akan datang). Cara membaut *fi'il muḍōri'* yaitu dengan menambahkan *ḥurūf muḍōri'ah* yakni : nun, hamzah, ta' dan ya'
   b. Bab II tentang اوزان المضارع المزيد (*wazan-wazan muḍōri' mazid*). *Wazan-wazan* tersebut adalah : يفعل يفعل يستفعل يفاعل يفتعل ينفعل يتفعل يتفاعل Dengan demikian apabila ada kata kerja yang mengikuti *wazan-wazan* di atas berarti masuk katagori *fi'il muḍōri' mazid.*
   c. Bab III tentang عوامل النواصب (*'āmil* yang menasabkan *fi'il muḍōri'*) .Yang termasuk *'āmil* nasab tersebut adalah : , كى, لن, ان , حتى, ل ,*ḥ*urūf - *hurūf* ini apabila masuk pada *fi'il muḍōri'* maka harus dibaca nasab.

[40] *Ibid,* hal. 33 .

d. Bab IV tentang عوامل الجوازم (Yang menjazemkan *muḍōri'*), yaitu : لم لما,ل من شرط, ما شرط , اين شرط . Dengan demikian setiap *fi'il muḍōri'* yang didahului oleh *ḥurūf-ḥurūf* tersebut harus dibaca sukun.

e. Bab V tentang فعل الامر (kata perintah) . Cara membuat kata perintah adalah mengikuti *wazan* : افعل,افعل, افعل, افعل, فعل, فاعل, انفعل , تفاعل dan apabila *fi'il 'amar* berupa *ḥurūf* cacat ,maka *ḥurūf* cacat itu harus dibuang,

f. Bab VI tentang مهمات (qaidah-qaidah penting) ini meliputi : *khabar* jumlah (baik *fi'liyah* maupun *ismiyah*), *khabar* bentuknya bisa berasal dari *jar* majrur atau dlorof dan madlruf, silah *maṣūl* , kata *fi'il* yang dimasuki ان itu hukumnya sama dengan isim , dan hal dan sifat.[41]

Selanjutnya untuk mempermudah memahami metode *Amsilatī* ini , Taufiqul Hakim menyusun beberapa kitab sebagai ringkasan dan pelengkap terhadap metode tersebut. Dengan harapan kehadiran kitab-kitab ini betul – betul dapat dijadikan sebagai sarana untuk membantu dan mempercepat proses pembelajaran membaca kitab kuning. Kitab- kitab tersebut berupa ringkasan materi metode *Amsilatī* .

1. Kitab *Tatimmah* , dalam kitab kini materi yang ditekankan adalah praktek dan penerapan terhadap materi yang terkandung dalam metode *Amsilatī* .
2. Kitab *Ṣarfiyah*, dalam kitab ini membahas tentang metode praktis memahami *ṣaraf* dan i'lal. Khusus kitab ini dipelajari apabila pembelajaran metode *Amsilatī* sudah mulai jilid 4

---

[41] Taufiqul Hakim , *Amṣilatī metode praktis mendalami al- Qur'ān Dan Membaca Kitab Kuning Jilid 5*, (Jepara : Al- Falah Offset 2003), hal. 40-45.

3. Kitab *Qa'idati*, yaitu intisari dari metode *Amsilati* jilid satu sampai jilid lima .
4. Kitab *Khulasoti*, kitab ini berisikin ringkasan nadloman yang diambil dari kitab *Alfiyah* yang sudah disesuaikan dengan metode *Amsilati* .

Beberapa kitab di atas sangat dianjurkan untuk dipelajari agar proses pembelajaran metode *Amsilati* ini dapat berjalan efektif dan maksimal.

C. Metode Pengajaran *Amsilati*

Dalam pengajaran bahasa Arab tidak hanya menggunakan satu metode saja, akan tetapai metode yang digunakan bermacam-macam sesuai dengan penekanan dari materi yang diberikan.Dari beberapa metode yang digunakan diharapkan akan salaing melengkapi. Tidak ada satu metodepun yang dianggap sempurna sehingga tidak membutuhkan metode yang lain. Atas dasar inilah pengajaran bahasa Arab menggunakan beberapa metode dengan harapan materi yang diajarkan bisa diterima dengan mudah oleh siswa . Demikian halnya dalam belajar membaca kitab kuning dengan metode *Amsilati* ini ada beberapa metode yang digunakan , metode-metode tersebut adalah :

1. Metode *mahfuzah* (menghafal) , yakni cara menyajikan materi pelajaran bahasa Arab, dengan jalan menyuruh siswanya untuk menghafal kalimat-kalimat berupa ; syair, cerita, kata-kata hikmah dan lain-lain yang menarik hati. Dalam hal ini setelah selesai belajar diharapkan anak didik

hafal rumus dan kaidah sesuai dengan materi yang diajarkan . [42] Langkah atau teknik metode *maḥfuẓah* adalah sebagai berikut :

a. Guru membacakan tek hafalan, setelah lebih dahulu ditulis di papan tulis.
b. Membacakan materi hafalan secara keseluruhan dan berkali-kali sehingga hafal betul.
c. Materinya harus disesuaikan dengan kemampuan anak didik.
d. Materi hafalan dipilihkan yang tidak terlalu panjang dan menarik.[43]

2. Metode bercakap-cakap (*muḥādaṣah*)

Metode *muḥādaṣah* yaitu cara menyajikan bahan pelajaran bahasa Arab melaluli percakapan, dalam percakapan itu dapat terjadi antara guru dan murid dan antara murid dengan murid sambil menambah dan terus memperkaya perbendaharaan kata-kata (vocabulary) yang semakin banyak. Langkah-langkah yang dilakukan dalam menggunakan metode *muḥādaṣah* yaitu :

a. Mempersiapkan acara/materi *muḥādaṣah* dengan matang dan menetapkan topik yang akan disajikan.
b. Materi *muḥādaṣah* hendaknya disesuaiakn dengan taraf perkembangan dan kemampuan anak didik.
c. Menggunakan alat peraga *muḥādaṣah* . Sebagai contoh : guru bertanya kepada anak didik dengan memegang kitab yang ada ditangannya :

---

[42] *Ibid*, hal. VI .

[43] Chotibul Umam, *Aspek-aspek Fundamental dalam Mempelajari Bahasa Arab*, (Bandung : Al-Ma'arif , 1980), hal. 29 .

kemudian disuruh salah satu murid untuk mengeja dengan kalimat yang sempurna, misalnya : (yang di tanganmu kitab) dan begitulah seterusnya. [44]

3. Metode *Qawāi'd* (*Naḥwu* dan *Ṣaraf*).

Metode qawāi'd adalah cara mengajarkan bahasa Arab melalui tata bahasa dengan banyak memberikan contoh-contoh. Dalam buku metode *Amsilatī* ini juga ditekankan pada pemahaman pada tata bahasa ini , dengan acuhan *naḥwu* dan *ṣaraf*nya benar-benar harus dikuasai. [45]Ada juga yang mencoba memberikan pengertian sendiri-sendiri antara *naḥwu* dan *ṣaraf*. Ilmu *naḥwu* adalah ilmu untuk mengetahui keadaan akhir kata sebagai *i'rab* dan *binā'*, sedangkan ilmu *ṣaraf* adalah perubahan kata kepada bentuk-bentuk yang berbeda untuk bermacam-macam pengertian, atau juga bisa berarti perubahan kata-kata kepada bentuk-bentuk lain untuk tujuan bukan pengertian. [46]

Untuk menggunakan metode ini perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut :

a. Guru hendaknya banyak memberikan contoh-contoh dari materi yang dibahas, agar pengajaran tidak membosankan, dan dapat memudahkan pengertian anak didik.

b. Contoh hendaklah ditulis di papan tulis berikut pengertiannya.

---

[44] Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Bahasa Arab (Bahasa al-Qur'ān*) , (Jakarta : Hidakarya Agung, 1983) , hal. 170 .

[45] Untuk rumus dan qoidah ini dijelaskan secara khusus dalam Taufiqul Hakim , *Qaidati Rumus dan Qaidah*, (Jepara : Al- Falah Offset 2003) .

[46] Chotibul Umam, *Aspek-aspek Fundamental dalam Mempelajari Bahasa Arab*, (Bandung : Al-Ma'arif , 1980) , hal. 25-30.

c. Pada saat guru mengejarkan dan menjelaskan materi *naḥwu ṣaraf*, maka pengertian siswa terpusat kepada materi.[47]

4. Metode *Muṭālā'ah* (membaca)

Metode *muṭālā'ah* , yaitu cara menyajikan pelajaran dengan cara membaca baik membaca dengan bersuara maupun membaca dalam hati. Melalui metode ini diharapkan anak didik dapat mengucapkan *lafaẓ* kata-kata dan kalimat dalam bahasa Arab yang fasih , lancar dan benar. Tidak sembarang baca, akan tetapi memperhatikan tanda-tanda baca, tebal tipisnya bacaan. Sebab, salah dalam mengucapkan tanda baca , akan berakibat kesalahan arti yang dimaksud. Dengan metode *Amṡilatī* ini guru membacakan pokok bahasan, kemudian anak didiknya membaca beberapa contoh secara bergantian.[48] Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam metode *muṭālā'ah* ini adalah

a. .Setiap awal pelajaran hndaknya diawali dengan apersepsi dan pri test, yaitu menghubungkan pelajaran yang telah diberikan dengan pelajaran yang akan disajikan. Disamping itu juga perlu adanya pre test agar diketahuai tingkat kemampuan dan penguasaan murid terhadap pelajaran yang diberikan.

b. Murid disuruh menyimak apa yang dibaca oleh guru, dan diakhiri dengan Tanya jawab.

---

[47] Tayar yusuf dkk, *Opcit* , hal. 191 .

[48] Secara lengkap dijelaskan dalam petunujuk mempelajari metode *Amṡilatī* dari jilid 1 s.d 5 , hal. VI .

c. Guru menawarkan kepada murid untuk mengulangi bacaannya dengan menunjuk salah satu murid yang bacaannya bagus.

d. Setelaha selesai murid tadi membaca , kemudian dilanjutkan dengan Tanya jawab terhadap pelajaran yang dibaca tadi.

e. Apabila bacaannya terlalu panjang , maka sebaiknya dibagi dalam bagian-bagian yang pendek agar mudah dimengerti.

f. Dalam memberikan penjelasan hendaknya disertai contoh.

g. Pada akhir pelajaran jangan lupa guru menyiapkan kata-kata nasihat pada murid agar mereka terdorong untuk mengulanginya.

5. Metode *Imlā'* (metode dikte)

Metode *imlā'* disebut juga metode dikte, atau metode menulis. Di mana guru membacakan pelajaran, dengan menyuruh siswa untuk mendikte /menulis di buku tulis.Dalam *imlā'* dapat pula berlaku , di mana guru menulis materi pelajaran *imlā'* di papan tulis , dan setelah selesai diperlihatkan kepada siswa.Maka materi *imlā'* tersebut dihapus , dan menyuruh siswa untuk menuliskannya kembali di buku tulisnya. Hal ini juga berlaku dalam mempelajari metode *Amsilatī* setelah guru menerangkan pokok bahasan , anak didik disuruh mengisi dan menulis beberapa contoh sebagai latihan, di samping itu anak didik juga latihan memberi makna baik dalam bahasa Jawa maupun bahasa Indonesia.[49]

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menggunakan metode ini :

---

[49] *Dalam buku Metode Amsilatī diuraikan secara lengkap dalam setiap lembar latihan mengisi titik-titik dan memberi makna, seperti pada jilid 3 hal. 28.*

a. Memberikan apresiasi terlebih dahulu agar murid terpusat pada pelajaran tersebut.

b. Jika *imlā'* dilakukan dengan cara menuliskannya di papan tulis , maka langka yang ditempuh meliputi :

   1) Guru menuliskan materi pelajaran dengan tulisan yang terang dan menarik.
   2) Membacakan materi pelajaran secara pelan dan fasih.
   3) Bacaan diikuti oleh para siswa secara benar .
   4) Setalah dibaca maka siswa disuruh mencatatnya.
   5) Mengadakan soal tanya jawab,
   6) Menuliskan kata-kata sulit dan membuat ikhtisyar.
   7) Guru menyuruh menulis di papan tulis sesuai dengan tulisan siswa masing-masing.
   8) Setelah selesai guru mengumpulkan catatan *imlā'* semua siswa untuk diperiksa dan dinilai.

c. Jika *imlā'* dilaksanakan dengan cara guru membacakan materi pelajaran *imlā'* itu kepada siswa , maka langkla yang ditempuh adalah :

   1) Mengadakan apersepsi terlebih dahulu agar siswa terpusat pada *imlā'*
   2) Guru mendekte dengan terang dan tidak terlalu cepat.
   3) Mengumpulkan semua catatan *imlā'* untuk diperiksa guru.
   4) Guru mengadakan sola Tanya jawab.
   5) Guru membetulkan *imlā'* secara keseluruhan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

6) Guru memberikan petunjuk dan nasihat pada siswa agar termotifasi belajar.

d. Mengadakan evaluasi atau post test dengan memberikan berbagai nasihat.[50]

D. Petunjuk Pembelajaran Metode *Amsilatī*

Petunjuk mempelajari dan mengajarkan metode *Amsilatī* ini amat penting untuk difahami oleh guru dan anak didik, agar dapat mencapai hasil yang optimal. Hal ini penting mengingat proses pembelajaran itu merupakan proses yang melibatkan banyak faktor dalam rangka mencapai suatu tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut perlu ada satu mekanisme yang jelas sehingga faktor-faktor tersebut bisa berjalan sebagaimana mestinya.

Mempelajari metode *Amsilatī* ini oleh pengarangnya diberikan rambu-rambu yang harus dipatuhi agar hasilnya optimal. Minimal ada dua hal yang harus diindahkan oleh guru dan anak didik ketika proses pembelajaran berlangsung :

1. Himbauan , dalam hal ini ada beberapa poin penting yang ditekankan dalam mempelajari metode *Amsilatī* ini , yaitu :
   a. Jangan takut salah , asal berusaha membenarkan dan sengaja tidak disalahkan.
   b. Jangan malu bertanya
   c. Banyaklah berdiskusi dan bermusyawarah.

---

[50] Chotibul Umam, *Aspek-aspek..... , hal. 27.*

d. Hormatilah kitab ini dan taruhlah pada tempat yang layak, karena di dalam kitab ini terdapat ayat-ayat *al- Qur'ān*

e. Apabila sudah khatam , lanjutkanlah pada kitab-kitab yang lebih sempurna

f. Ingatlah, bahwasannya pembahasan dalam kitab ini baru dalam tahap dasar.

g. Bar*tawaḍu'*lah dengan ilmu yang kita miliki.

h. Bila ada ayat dan materi yang salah , mohon untuk dibetulkan dahulu , kemudian sampaikan pada kami agar kami benarkan.[51]

2. Petunjuk Mempelajari

Ada beberapa hal yang harus dijadikan pedoman dalam pembelajaran metode *Amsilatī* ini , yaitu :

a. Bacalah Al Fatihah untuk penyusun dan orang-orang yang membantu menyebarkan metode ini.

b. Guru membacakan judul, kemudian membacakan contoh permasalahan , serta memberikan keterangan secukupnya.

c. Anak membaca bersama-sama contoh ayat 2 X , bacaan pertama lengkap tanpa waqof sesuai sesuai dengan *naḥwu* , bacaan kedua diwaqofkan sesuai dengan tajwid.

d. Anak mengulangi keterangan yang ada di bawahnya dan membaca dasar baitnya dengan melihat pada khulasoh.

e. Baca ayat urut ke bawah

---

[51] Taufiqul Hakim *Metode Amsilatī*, hal . IV.

f. Titik dan ayat yang tidak berharokat jangan diisi dengan tulisan , tetapi diisi dengan lisan.

g. Akan selesai belajar, maka hafalkan rumus dan kaidah sesuai dengan materi yang sudah diajarkan.

h. Bila akan mulai belajar , ulangi rumus dan kaidah sesuai dengan kebutuhan.

i. Untuk mengetahui kwalitas tulisan anak , berikan PR atau disuruh menulis materi yang ada.

j. Bila anak mampu menghafal kosa kata , maka lebih baik dihafalkan.[52]

Inilah beberpa pedoman yang harus harus menjadi acuhan ketika proses pembelajaran berlangsung. Hal ini juga sesuai dengan pedoman atau kaidah –kaidah mempelajari bahasa Arab secara umum, yaitu :

a. Mengajarkan bahasa Arab hendaklah dimulai dengan percakapan , meskipun dengan kata-kata yang sederhana dan yang telah dimengerti dan dipahami oleh anak didik.

b. Usahakan dalam menyajikan bahan pelajaran dengan menggunakan alat peraga (alat bantu). Hal ini sangat penting agar pengajaran menjadi menarik, bergairah dan membantu memudahkan dalam memahami pelajaran bahasa Arab.

c. Mengajar hendaklah dengan mementingkan kalimat yang mengandung penegertian dan bermakna.

---

[52] *Ibid* , hal . V.

d. Mengajar bahasa Arab itu hendaklah mengaktifkan semua panca indra anak didik, lidah harus dilatih dengan percakapan, mata dan pendengaran terlatih untuk membaca dan tangan terlatih untuk menulis dan mengarang.

e. Pelajaran bahasa hendaklah menarik perhatian dan disesuaikan dengan taraf perkembangan dan kemampuan anak didik.

f. Murid-murid banyak dilatih bicara, menulis dan membaca.[53]

E. Prosedur dan Teknik Evaluasi Metode *Amsilati*

Prosedur dan teknik evaluasi di sini dimaksudkan untuk mengetahui hasil akhir yang dicapai oleh anak didik setelah mengikuti materi pelajaran belajar membaca kitab kuning dengan menggunakan metode *Amsilati* . Hal ini dilakukan dalam rangka untuk mengetahui apakah mereka sudah menguasai materi yang diajarkan atau belum. Evaluasi ini dilakukan setiap selesai kegiatan pembelajaran berlangsung juga dilakukan ketika setiap bab selesai.

Dalam pembelajaran metode *Amsilati* ini untuk mengetahui sajauh mana anak didik telah mengauasai materi yang diajarkan , secara langsung dapat diketahui setelah selesai kegiatan berlangsung. Karena dalam metode ini setiap selesai guru membacakan dan menerangkan tentang tata cara membaca dan teori yang berkaitan dengan materi itu, langsung diikuti oleh anak didik dengan membaca contoh – contoh di bawahnya. Misalnya tentang *ṣaraf*, guru hanya menjelaskan beberapa *wazan* yang menjadi pokok pahasan berikut

[53] Tayar Yusuf, Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran* ..... hal. 190-191.

maknanya, setelah itu diberikan contoh dalam kalimat lain , kemudian anak didik bertugas membaca kalimat itu dengan *wazan* yang diajarkan.[54] Demikian halnya materi - materi yang lain, evaluasinya juga selalu dilakukan setelah kegiatan selesai dengan cara praktek secara langsung .

Di samping evaluasi secara langsung, dalam metode *Amsilati* ini juga menerapkan kegiatan belajar menulis di rumah. Pekerjaan di rumah tersebut berkisar tentang materi yang diajarkan di kelas. Dengan kata lain untuk mengetahui kwalitas tulisan anak , maka dengan memberikan pekerjaan rumah dan menulis di rumah diharapkan ada peningkatan yang signifikan.[55]

Sebenarnya untuk pekerjaan rumah itu tidak hanya sebatas menulis saja, akan tetapi menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan seluk beluk mempelajari kitab kuning juga dapat diberikan dalam pekerjaan rumah tersebut, misalnya memberi makna , memberi *syakal*, membuat contoh – contoh pelajaran dan lain sebagainya. Itu semua dapat dijadikan materi pekerjaan rumah yang diberikan kepada anak didik. Hal ini seperti petunjuk mempelajari metode *Amsilati* pada poin 11 yang berbunyi : untuk mengetahui kwalitas tulisan anak , berikan pekerjaan rumah atau disuruh menulis materi yang ada. Dengan demikian dalam menentukan hasil akhir dalam kegiatan pembelajaran dengan metode *Amsilati* ini ada dua cara yaitu :

1. Praktik secara langsung setelah kegiatan pembelajaran selesai
2. Hasil pekerjaan rumah, baik berupa tulisan maupun tugas-tugas yang lain.

---

[54] Taufiqul Hakim *Metode* ..... *Jilid 5* , hal.34-35.
[55] *Ibid*, hal .VI.

Dua komponen di atas sesungguhnya telah mendasarkan pada prinsip – prinsip evaluasi secara umum. Di mana prinsip- prinsip evaluasi itu harus mencerminkan kegiatan yang dilakukan harus berkesinambungan tidak hanya dilakukan dalam kondisi tertentu saja. Bila perlu evaluasi dilakukan setiap habis pelajaran maupun pokok bahasan selesai. Sehingga perkembangan anak didik setiap harinya dapat dimengerti oleh guru. Secara lengkap prinsip-prinsip evaluasi tersebut adalah : Ada empat prinsip evaluasi yang harus diperhatikan yaitu :

1. Evaluasi dilaksanakan secara kontinu , artinya evalausai tidak hanya dilakukan sekali dalam setahun , tapi dilaksanakan terus-menerus secara berkesinambungan.
2. Evaluasi dilaksanakan secara komperhensip, artinya tes yang dilakukan pada anak didik hendaklah mencerminkan evaluasi yang mencakup seluruh aspek.
3. Evaluasi harus obyektif, penilaian harus menjauhkan seoptimal mungkin dari unsur-unsur subyektifitas pribadi penilai.
4. Evalusi menggunakan alat pengukur yang baik, artinya alat pengukur yang memenuhi validitas, rehabilitas dan diskriminatif soal tes.
5. Evaluasi dilaksanakan secara berencana, yakni dengan perencanaan yang mantep sesuai dengan tujuan pngajaran itu sendiri.[56]

Inilah beberapa prinsip yang harus dijadikan rujuakan ketika evalausi diadakan. Metode *Amsilati* juga berusaha agar evaluasi yang lakukan betul

[56] Tayar yusuf, *Metodologi*..... , hal . 218 .

betul berjalan efektif dan mendasarkan pada tujuan yang hendak dicapai. Walaupun lebih menekankan kepada dua aspek penting di atas, akan tetapi faktor –faktor pendukung lainnya juga tetap menjadi karakteristik metode ini. Misalnya aspek ketawadluan anak didik, penghargaan pada karya ilmiyah sesorang senantiasa menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam metode ini. Aspek akhlak dalam hal ini juga menjadi perhatian penting dalam pembelajaran metode *Amsilati* ini.

Untuk melengkapi hasil akhir penilaian yang diberikan guru terhadap proses kegiatan pembelajaran metode *Amsilati* , maka perlu dijelaskan kategorisasi nilai secara umum sebagai berikut : [57]

Kategori	Standar	Angka	Prediket
Huruf : 1-5	1-10	10-100	
A : 5	8,6-10	86-100	Amat Baik
B : 4	7,0-8,5	70-85	Baik
C : 3	6,0-6,9	60-69	Cukup
D : 2	5,0-5,9	50-59	Sedang
E : 1	1,0-4,9	10-49	Gagal

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[57] Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam,* Jakarta : Kalam Mulia, 1990, hal. 247

BAB III

PROSES BELAJAR MENGAJAR DENGAN METODE *AMṠILATĪ* BAGI PENGHULU DI KABUPATEN BANTUL

A. Gambaran Umum Penghulu di Kabupaten Bantul

Keberadaan penghulu sebagai pejabat dalam pemerintahan telah ada sejak adanya kerajaan Islam baik di Jawa maupun daerah luar Jawa termasuk pada pemerintahan kolonial Belanda dengan struktur sebagai berikut :

1. Tingkat pusat : penghulu agung
2. Tingkat kabupaten : penghulu kepala (Belanda : Hoofd penghulu)
3. Tingkat kecamatan : penghulu /naib [58]

Dengan kata lain bahwa secara historis keberadaan penghulu tidak dapat dilepaskan dari dinamika kehidupan masyarakat dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembangunan secara menyeluruh. Salah satu tugas pokok penghulu dalam hal ini adalah memberikan bimbingan dan penasihatan tentang permasalahan agama terutama permasalahan pernikahan.

Akan tetapi setelah terbitnya UU Nomor : 22 tahun 1946 , bahwa yang punya kewenangan permasalahan pernikahan bagi umat Islam adalah Pegawai Pencatat Nikah. Sejak diberlakuka Undang-undang ini maka secara otomatis istilah Pegawai Pencatat Nikah menjadi bahasa yuridis yang dapat dipertanggungjawabkan. Sedangkan istilah penghulu tidak ditemukan lagi dalam tata peraturan yang berkaitan dengan pernikahan.

---

[58] Dirjen Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji , *Pedoman Penghulu* , Jakarta : Depag RI, 2005 , hal.1.

Dalam hal pelaksanaan tugasnya , Pegawai Pencatat Nikah (PPN) dibantu oleh Wakil Pegawai Pencatat Nikah (Wakil PPN) yang diangkat oleh Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi atas usulan Kepala Kandepag Kabupaten/Kota. Hal ini sebagaimana yang diatur dalam Peraturan Menteri Agama (PMA) RI No. 2 tahun 1990 tentang Kewajiban Pegawai Pencatat Nikah pada bab I pasal 2 .

Berdasarkan PMA inilah kemudian di lingkungan kantor Departemen Agama Kabupaten Bantul dibentuk organisasi semi resmi di bawah naungan kepala Seksi Urusan Agama Islam Kandepag Kabupaten Bantul dengan nama Ikatan Kepala Kantor Urusan Agama se- kabupaten Bantul (IK3B) , yaitu perkumpulan para Pegawai Pencatat Nikah (PPN) se- kabupaten Bantul dengan kegiatan pokok pertemuan rutin setiap bulan sekali. Kepala KUA dalam hal ini sekaligus sebagai PPN. Sedangkan khusus bagi wakil PPN mendirikan oraganisasi sendiri yang dikenal dengan Ikatan Wakil Pegawai Pencatat Nikah (IWP) se – kabupaten Bantul.

Kegiatan pokok IWP ini di samping pertemuan rutin setiap sebulan sekali juga ada kegiatan kajian kitab kuning dan belajar mendalami bacaan *al-Qur'ān* yang dipandu oleh salah satu wakil PPN yang mempunyai kemampuan membaca kitab kuning dan membaca *al- Qur'ān.* Para wakil PPN melalui oraganisasi ini kemudian dijadikan sebagai wahana silaturrahmi juga sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas kemampuan membaca kitab kuning dan membaca *al- Qur'ān* yang memang sangat dibutuhkan dalam masyarakat. Dari

oraganisasi wakil PPN inilah sebagai embrio kegiatan pembelajaran dengan metode *Amsilati* bagi para penghulu di kabupaten Bantul.

1. Sejarah Singkat Ikatan Penghulu Kabupaten Bantul (IPB)

Sebagai upaya untuk meningkatkan kinerja dan profesionalitas pelayanan pada Kantor Urusan Agama , sejak tahun 2004 telah terbit Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 477 tentang Pencatatan Nikah . Dalam KMA ini kepala Kantor Urusan Agama (sebelum KMA ini terbit sekaligus sebagai PPN) tidak lagi punya kewenangan mencatat dan mengawasi pernikahan. Kepala hanya berfungsi sebagai menejar kantor yang punya kewenangan menejarial termasuk mengawasi tugas-tugas penghulu. Sedangkan tugas –tugas pencatatan dan pengawasan pernikahan mutlak menjadi kewenangan penghulu.Karena ada kebijakan tersebut maka seluruh wakil PPN lah yang diangkat sebagai penghulu.[59]

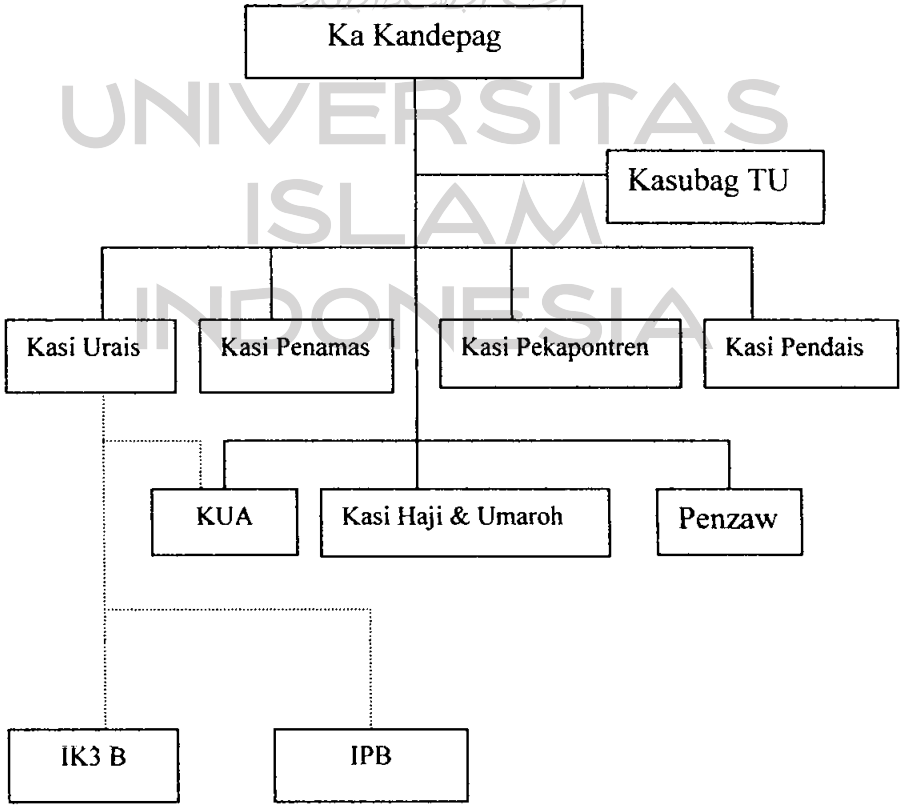
Berdasarkan perubahan kebijakan tersebut, sejak tanggal 23 maret 2005 organisasi ikatan wakil PPN (IWP) kabupaten Bantul berubah menjadi Ikatan Penghulu Kabupaten Bantul (IPB) yang beranggotakan 35 orang dengan susunan pengurus sebagai berikut :

a. Ketua : Wiharno, S.Ag
b. Sekretaris : Alex Rahmat Hidayat, S.Ag
c. Bendahara : Drs. Is'adi Fatah Wijaya

---

[59] *Uraian tentang tugas kepala KUA dan Penghulu secara panjang lebar pada pasal 2 (1) dan (2)*

Kegiatan para penghulu yang tergabung dalam organisasi IPB ini masih melanjutkan program yang lama, akan tetapi untuk pembelajaran kitab kuning yang semula hanya mengkaji kitab Fathul Qorib berkembang menjadi pembelajaran secara khusus dengan menggunakan metode *Amsilati*. Dan perlu diketahui bahwa secara kelembagaan IPB ini tidak mempunyai garis komando secara struktural kepada Kepala Seksi Urusan Agama Islam , akan tetapi secara formal para penghulu itu di bawah pembinaan Kepala Seksi Urusan Agama Islam Kandepag Kabupaten Bantul, sedangkan Kepala Seksi Urusan Agama Islam di bawah pembinaan Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten Bantul. Untuk lebih jelasnya struktur Departemen Agama Kabupaten Bantul adalah sebagai berikut :



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Dengan demikian ikatan penghulu kabupaten Bantul adalah organisasi yang dibentuk oleh para penghulu itu sendiri untuk mempermudah kordinasi dan pembinaan baik yang diberikan oleh Kasi Urais maupun Kepala Kandepag Kabupaten Bantul.

2. Latar Belakang Pendidikan Penghulu Kabupaten Bantul

Para penghulu yang tergabung dalam organisasi IPB ini mempunyai latar belakang pendidikan dan tempat kerja yang berbeda – beda sesuai dengan surat keputusan pengangkatan Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama propinsi DI. Yogyakarta. Gambaran latar belakang pendidikan penghulu di kabupaten Bantul tersebut adalah sebagai berikut : [60]

Tabel 3.1
Latar Belakang Pendidikan Penghulu

NO	NAMA PENGHULU	PEND.TERAKHIR	TEMPAT TUGAS
01	Bayu Dirgohandoyo	S1 IAIN	KUA Kec. Dlingo
02	Abu Yazid	MAN	KUA Kec Imogiri
03	H. Sumanto	MAN	KUA Kec. Imogiri
04	Warsono MR	S1 IAIN	KUA Kec. Imogiri
05	H. Siswopurnomo	S1 UII	KUA Kec. Pleret
06	Syaifuddin	MAN	KUA Kec. Pleret
07	Djasman	S2 IAIN	KUA Kec. Piyungan
08	Azharuddin Elba	S1 Uncok	KUA Kec. Banguntapan
09	Syaifuddin Jufri	S2 IAIN	KUA Kec. Banguntapan

[60] Diambil dari buku *laporan tahun 2005 seksi urusan agama Islam* kandepag kabupaten Bantul

10	Ali Naseh	S1 IAIN	KUA Kec. Sewon
11	M. Muchtar	MAN	KUA Kec. Sewon
12	M. Zuban	Sarmud UNHAS	KUA Kec. Jetis
13	Is'adi Fatah Wijaya	S1 IAIN	KUA Kec. Jetis
14	Ari Iswanto	S1 IAIN	KUA Kec. Kasihan
15	Labid Suryoko	S1 IAIN	KUA Kec. Kasihan
16	Rahmad Kholiq	Sarmud IAIN	KUA Kec. Kasihan
17	M. Munbaziq	S1 IAIN	KUA Kec. Sedayu
18	Abd. Mahfuzh	S1 IAIN	KUA Kec. Srandakan
19	Rahmad Alex H	S1 IAIN	KUA Kec. Sanden
20	Asrori	MAN	KUA Kec. Kretek
21	Muhibin	S1 IAIN	KUA Kec. Pundong
22	Masuhadi	MAN	KUA Kec. Sanden
23	Jamroni	Sarmud IAIN	KUA Kec. Bambanglipuro
24	Suryadi	S1 IAIN	KUA Kec. Bantul
25	Jamaludin	Sarmud IAIN	KUA Kec. Sanden
26	M. Hanafi	S1 IAIN	KUA Kec. Pajangan
27	Abdul Azis	S1 UNHAS	KUA Kec. Pandak
28	Badari	MAN	KUA Kec. Pandak
29	Rusmujiono	MAN	KUA Kec. Bantul
30	Sugito	S1 IAIN	KUA Kec. Pajangan
31	Sugito	MAN	KUA Kec. Banguntapan
32	Rohwan	S1 IAIN	KUA Kec. Banguntapan
33	Sunhaji	MAN	KUA Kec. Kretek
34	M. Taufiq	S2 IAIN	KUA Kec. Sewon
35	Parjiman	S1 IAIN	KUA Kec.Pandak

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Dari table di atas kalau dibuat prosentase akan muncul data sebagai berikut :

a. Jumlah Penghulu kabupaten Bantul yang latar belakang pendidikannya S2 adalah 3 orang atau sekitar 8,6 %
b. Jumlah Penghulu kabupaten Bantul yang latar belakang pendidikannya S1 adalah 18 orang atau sekitar 51,4 %
c. Jumlah Penghulu kabupaten Bantul yang latar belakang pendidikannya sarjana muda adalah 4 orang atau sekitar 11,4 %
d. Jumlah Penghulu kabupaten Bantul yang latar belakang pendidikannya MAN adalah 10 orang atau sekitar 28,6 %

Dengan demikian bahwa penghulu di kabupaten Bantul didominasi oleh para penghulu yang mempunyai latar belakang pendidikian starata satu. Ini merupakan modal yang sangat potensial terhadap keberhasilan proses pembelajaran metode *Amsilati* berlangsung.

3. Motivasi Penghulu Mengikuti Kegiatan Pembelajaran Metode *Amsilati*

Faktor penting yang sangat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran adalah motivasi. Walaupun banyak sekali faktor yang mempengaruhi keberhasilan tersebut, akan tetapi motivasi sangatlah penting untuk diperhatikan agar kegiatan pembelajaran dapat terarah sebagaimana mestinya.

Menurut Muhibbin Syah ada beberapa motivasi yang mempengaruhi keberhasilan belajar yaitu :

a. Faktor internal (dari dalam diri siswa) yakni keadaan fisik jasmani dan rohani

b. Faktor eksternal (dari luar siswa) yakni kondisi di luar siswa

c. Faktor pendekatan belajar (approach to learning), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.[61]

Untuk mengetahui motivasi penghulu mengikuti kegiatan pembelajaran dengan metode *Amsilatī* di kabupaten Bantul adalah sebagai berikut :

Tabel 3.2
Motivasi Penghulu Mengikuti Kegiatan
Pembelajaran Dengan Metode *Amsilatī*

Nomor Item	Alternatif Jawaban	N	Frekuwensi	%
No.1				
	a. Saya sendiri	35	28	80
	b. Ketua IPB		5	14,3
	c. Teman		-	0
	d. Kasi Urais		2	5,7
	Jumlah	35	35	100

Berdasarkan alternatif jawaban di atas ternyata motivasi penghulu mengikuti proses pembelajaran karena kemauan sendiri menduduki peringkat pertama yakni 80 %, sedangkan karena keterikatan dengan

[61] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan: Suatu Pendapat Baru* , Bandung : Rosdakarya , 1995, hal. 26 .

organisasi (karena ketua IPB) mencapai 14,8 %, dan karena kepala seksi Urais 5,7 %. Hal ini cukup meyakinkan motivasi dari dalam penghulu untuk bisa mengikuti kegiatan pembelajaran membaca kitab kuning. Karena mereka beranggapan bahwa belajar membaca kitab kuning ini sangat penting sekali dalam rangka menunjang tugas-tugas kepenghuluan. Sebagai gambaran tentang anggapan betapa pentingnya belajar membaca kitab kuning bagi penghulu ini dapat dilihat pada hasil angket yang dipaparkan berikut :

Tabel 3.3
Pentingnya Belajar Membaca Kitab Kuning
Bagi Penghulu

No. Item	Alternatif Jawaban	N	Frekuwensi	%
No.10	a.Sangat Penting	35	29	82,8
	b.Cukup Penting		3	8,6
	c.Kurang penting		3	8,6
	Jumlah	35	35	100

Jawaban angket di atas antara motivasi para penghulu mengikuti kegiatan pembelajaran membaca kitab kuning dengan metode *Amsilati* ini didasarkan atas kemauan yang kuat agar mereka mampu membaca kitab kuning. Hampir 83 % para penghulu menganggap sangat penting belajar membaca kitab kuning , dan hanya 17 % yang menganggap belajar membaca kitab kuning itu tidak sangat penting. Jadi angka 83 % tersebut

sangat meyakinkan bahwa belajar membaca kitab kuning itu sangat penting bagi mereka.

Atas dasar itulah mereka juga mempunyai minat dan ketertarikan untuk meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning dengan menggunakan metode *Amsilati*. Berdasarkan jawaban angket di bawah ini dapat memberikan gambaran tentang minat para penghulu mengikuti kegiatan pembelajaran metode Amsilati dalam belajar membaca kitab kuning bagi penghulu kabupaten Bantul sebagai berikut :

Tabel 3.4
Minat Penghulu Mengikuti Kegiatan Pembelajaran
Dengan Metode *Amsilati*

Nomor Item	Alternatif Jawaban	N	Frekuwensi	%
No.11	a. Sangat berminat	35	27	77,1
	b. Cukup berminat		7	20
	c. Kurang berminat		1	2,9
	Jumlah	35	35	100

Hasil angket ini menunjukkan bahwa minat para penghulu untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dengan metode *Amsilati* sangat signifikan, yakni 77,1 %, sedangkan yang cukup dan kurang berminat hanya 22,9 % atau sekitar 8 orang penghulu.

4. Keaktifan Penghulu Mengikuti Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran ini seperti dijelaskan di atas , dilaksanakan setiap jum'at jam 09.00 s.d 11.00 atau bersamaan dengan jam kerja. Sehingga hampir dapat dipastikan bahwa kegiatan ini tidak bisa diikuti oleh semua penghulu. Apabila pada waktu yang bersamaan ada jadwal pelayanan pernikahan, maka kegiatan pembelajaran harus ditinggalkan. Karena tugas pokok para penghulu adalah memberikan pelayanan kepada masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pengurus ikatan Penghulu Kabupaten Bantul Bapak Is'adi Fatah Wijaya bahwa penghulu yang dapat aktif mengikuti kegiatan pembelajaran ini berkisar antara 55 %. Hal ini juga diperkuat dengan hasil angket tentang keaktifan penghulu dalam mengikuti kegiatan pembelajaran *Amsilati* sebagai berikut :

Tabel 3.4
Keaktifan Penghulu Mengikuti Kegiatan Pembelajaran
Dengan Metode *Amsilati*

Nomor Item	Alternatif Jawaban	N	Frekuwensi	%
No.12	a. Aktif	35	20	57
	b. Cukup aktif		7	20
	c. Kurang aktif		8	23
	Jumlah	35	35	100

Ketidak aktifan para penghulu untuk mengikuti kegiatan pembelajaran ini mempunyai alasan karena bersamaan dengan jam kerja ,

terutama dalam hal pelaksanaan pernikahan. Idealnya kegiatan ini dilaksanakan di luar jam kerja sehingga semua penghulu dapat mengikuti kegiatan pembelajaran secara maksimal. Dan kondisi semacam ini akan mempengaruhi proses pembelajaran kurang kondosif dan pada akhirnya hasil yang dicapai cenderung kurang memuaskan.

B. Persiapan Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran Metode *Amsilatī*

Keberhasilan proses pembelejaran dipengaruhi oleh beberapa faktor penting yang merupakan satu kesatuan dalam rangka mencapai tujuan. Salah satu faktor tersebut adalah guru yang membimbing dan menyampaikan materi pelajaran. Sehingga kualitas dan dedikasi guru amatlah menentukan keberhasilan proses pembelajaran tersebut. Demikian halnya guru yang mengajarkan metode *Amsilatī* bagi penghulu di kabupaten Bantul , berhasil dan tidaknya kegiatan ini sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru. Selanjutnya untuk melengkapi informasi tentang guru yang mengajarkan metode *Amsilatī* di kabupaten Bantul, maka di bawah ini diuraikan hal-hal sebagai berikut :

1. Sekilas Latar Belakang Pendidikan Guru

Kegiatan pembelajaran metode *Amsilatī* bagi penghulu di kabupaten Bantul ini diajar oleh dua orang guru yang mempunyai latar belakang pendidikan pesantren dan lulusan starata satu. Keduanya tidak asing lagi dengan kegiatan pembelajaran membaca kitab kuning. Karena kegiatan ini sudah pernah diajarkan di pesantren di mana keduanya menimba ilmu. Bahkan salaha satu guru yang mengajarkan adalah alumni

pesantren Darul Falah Jepara (sebagai pelopor kegiatan pembelajaran membaca kitab kuning dengan metode *Amsilati*), dan keduanya adalah lulusan starata satu agama jurusan Bahasa dan sastra Arab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.[62]

Melihat latar belakang pendidikan para guru yang mengajarkan metode *Amsilati* di kabupaten Bantul ini, tidaklah mustahil akan memberikan pengarauh yang positif terhadap kualitas proses pembelajaran berlangsung. Tentang anggapan para penghulu terhadap kualitas guru dalam menyampaikan metode Amsilati ini dapat dilihat hasil angket di bawah ini

Tabel 3.5
Kualitas Guru Dalam Menyampaikan
Materi Metode *Amsilati*

Nomor Item	Alternatif Jawaban	N	Frekuwensi	%
No.6	a. Sangat berkualitas	35	29	82,85
	b. Cukup berkualitas		3	8,6
	c. Sedang-sedang saja		2	5,7
	d. Kurang Berkualitas		1	2,85
	Jumlah	35	35	100

Dengan demikian para penghulu di kabupaten Bantul yang memberikan jawaban bahwa guru yang menyampaikan metode *Amsilati* 82.85 % sangat berkualitas atau sekitar 29 orang ponghulu, 3 orang

[62] Wiharno, *Ketua IPB sekaligus staf pengajar metode Amsilati bagi penghulu di Kab. Bantul*, di Bantul 20 Juni 2006

penghulu menganggap cukup berkualitas, 2 orang penghulu menganggap sedang sedang saja, sedangkan yang lain menganggap kurang berkualitas.

Untuk melengkapi gambaran tentang penyampaian metode *Amsilati* yang diberikan oleh para guru ketika proses pembelajaran berlangsung, berikut jawaban para penghulu yang tertera di bawah ini :

Tabel 3.6
Tanggapan Penghulu Terhadap Guru Ketika Menyampaikan Materi Metode *Amsilati*

Nomor Item	Alternatif Jawaban	N	Frekuwensi	%
No.7	a. Sangat jelas	35	24	68,6
	b. Cukup jelas		7	20
	c. Kurang jelas		4	11,4
	Jumlah	35	35	100

Penghulu kabupaten Bantul hampir secara keseluruhan merasakan bahwa guru ketika menyampaikan materi dengan sangat jelas mencapai 68,6 % atau sekitar 24 orang penghulu, dan yang merasakan cukup jelas 20 % atau sekitar 7 orang penghulu , dan yang lain merasakan bahwa penyampaikan guru dalam memberikan materi metode *Amsilati* kurang jelas mencapai 11, 4 % atau sekitar 4 orang penghulu.

2. Persiapan Guru Dalam Pembelajaran Metode *Amsilati*

Semua pelajaran, baik bidang studi agama, umum maupun bidang studi bahasa amatlah penting dilakukan persiapan mengajar terlebih dahulu sebelum materi pelajaran itu disampaikan. Sehingga aktifikitas

pembelajaran tersebut dapat berjalan efektif dan efesien. Sedangkan yang dimaksud persiapan mengajar adalah semua kegiatan yang dilakukan guru dalam mempersiapkan diri sebelum ia melaksanakan pengajaran.[63]

Fungsi persiapan mengajar tersebut adalah sebagai pedoman dalam penyelenggaraan pelajaran, sebagai dasar untuk penilaian, dan sebagai dasar untuk pengawasan pelaksanaan pelajaran. Demikian pentingnya persiapan mengajar , maka guru haruslah mempunyai pengetahuan yang komperhensip tentang seluk beluk kegiatan pembelajaran sesuai dengan mata pelajaran yang diberikan. Termasuk mata pelajaran bidang studi bahasa yang notabene dibutuhkan pengetahuan dan keterampilan baik secara teoritis maupun praktis. Dengan harapan kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh siswa tidak hanya berbersifat pasif tapi juga bersifat aktif.

Bagi pengajaran metode Amsīlatī bagi penghulu di kabupaten Bantul ada beberapa persiapan yang dilakukan oleh guru sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung, persiapan tersebut adalah :

a. Persiapan tertulis

Persiapan tertulis ini meliputi persiapan tahunan, semesteran, bulanan dan persiapan mingguan. Dalam persiapan tertulis ini guru membuat kisi-kisi materi pelajaran metode Amsīlatī yang akan diberikan kepada siswa terutama materi yang diberikan seminggu sekali. Disamping itu guru juga membuat satuan pelajaran secara

[63] Zuhairini,dkk, *metodik khusus Pendidikan Agama dilengkapi dengan system modul dan permainan simulasi*, Surabaya : Usaha Nasional, 1983, hal.129.

sederhana yang memuat tentang tujuan pembelajaran, materi yang akan diberikan , metode yang digunakan, dan daftar soal-soal tes untuk mengetahui keberhasilan setelah kegiatan pembelajaran berlangsung. Dalam hal ini guru juga melengkapi dengan daftar kemajuan pribadi siswa, daftar hadir dan buku nilai siswa.

b. Persiapan tidak tertulis

Persiapan tidak tertulis ini juga penting dilakukan oleh guru agar materi yang akan diberikan dapat diterima dengan mudah oleh siswa. Juga sekaligus untuk memtovasi siswa agar punya kemauan dan pemahaman yang kuat terhadap materi yang diajarkan. Persiapan tidak tertulis yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran metode *Amsilati* ini meliputi appersepsi, yaitu guru dalam hal ini terlebih dahulu memberikan pengetahuan dan mengadakan penyesuain pengetahuan yang sudah dimiliki oleh siswa sekaligus mengingatkan kepada seluruh siswa tentang materi pelajaran yang diberikan pada pertemuan sebelumnya. Waktu yang dibutuhkan dalam appersepsi ini tidaklah terlalu lama hanya sekedar untuk mengingatkan kembali tentang pengetahuan yang sudah dimiliki oleh siswa. Appersepsi seperti ini dilakukan untuk membantu mempermudah para penghulu mengikuti materi yang diberikan oleh guru.

Persiapan lain yang tidak kala pentingnya adalah persiapan mental seorang guru. Guru ketika memberikan materi metode *Amsilati* bagi penghulu kabupaten Bantul ini juga dituntut mempunyai

kemampuan mental yang cukup bagus. Apalagi yang diajar adalah teman sebaya. Di samping itu guru biasanya juga selalu mempersiapkan alat bantu yang dapat mempermudah proses pembelajaran berlangsung. Alat bantu tersebut adalah VCD tentang percakapan dengan bahasa Arab. Inilah beberapa persiapan yang dilakukan oleh guru ketika memberikan materi *Amsilati* bagi penghulu kabupaten Bantul.[64]

C. Metode Yang Digunakan

Metode dapat diartikan sebagai cara agar hasil proses pembelajaran dapat terwujud dengan baik.Standar keberhasilan pencapaian hasil diformulasikan dalam bentuk rumusan tujuan. Atau dengan kata lain bahwa metode adalah cara untuk mecapai tujuan.Banyak sekali ragam metode atau cara dalam mencapai tujuan. Belum tentu untuk mencapai satu tujuan hanya dapat dilalui dengan satu metode saja. Bahkan tidak jarang satu tujuan harus ditempuh dengan bermacam-macam metode sesuai dengan materi yang diberikan.

Belajar membaca kuning dengan metode *Amsilati* bagi penghulu di kabupaten adalah merupakan proses pembelajaran yang bermuara pada pencapaian tujuan. Sehingga dalam pencapaian tujuan tersebut menggunakan pendekatan dan beberapa metode. Dengan harapan agar proses pembelajaran tersebut dapat berjalan secara efektif dengan pencapaian hasil yang maksimal.

---

[64] Abdul Rozaq, *Guru Metode Amsilati bagi Penghulu Kab. Bantul, di Bantul*, 12 Juli 2006

Pendekatan yang diterapkan dalam proses pembelajaran dengan metode *Amsilatī* bagi penghulu di Kabupaten Bantul ini adalah pendekatan yang berorentasi pada pencapaian tujuan, artinya segala kegiatan yang berkaitan dengan proses pembelajaran mengarah pada pencapaian tujuan. Pendekatan ini menempatkan tujuan sebagai sentral kegiatan dan pencapaian tujuan menjadi standar keberhasilan proses pembelajaran tersebut. . Oleh sebab itu tujuan harus dirumuskan secara jelas , operasional dan benar-benar dapat dicapai. Pada hakekatnya tujuan adalah kristalisasai nilai-nilai dan kemampuan yang akan diwujudkan dalam dalam diri anak didik sesuai dengan tujuan pendidikan yang hendak dicapai.

Sedangkan metode yang diterapkan dalam proses pembelajaran dengan metode *Amsilatī* bagi penghulu di kabupaten Bantul adalah sebagai berikut :

a. Metode *Muhādasah* (bercakap-cakap).

Metode ini seringkali digunakan oleh guru ketika mulai membuka pelajaran dan ketika mengakhiri kegiatan pembelajaran. Walaupun tidak jarang digunakan ketika menyampaikan materi. Dengan menggunakan metode ini para penghulu dapat melakukan komonikasi aktif tentang materi yang diajarkan atau tentang hal-hal lain yang bisa menambah perbendaharaan kata.

Bahkan tidak jarang guru bertanya pada para penghulu tentang tugas – tugas kantor dan tentang kondisi keluaraga dengan menggunakan bahasa Arab. Metode ini dirasa sangat efektif sebagai salah satu cara agar para penghulu mampu berbicara bahasa Arab dengan benar. Mula-mula

kosa kata yang dihafalkan berkisar pada tata cara memperkenalkan diri kemudian sampai pada persoalan-persoalan yang berkaitan dengan prosesi akad nikah dengan menggunakan bahasa Arab. Ini semua ditempuh oleh guru agar dapat dengan mudah difahami oleh para penghulu terutama hal ini berkaitan dengan tugas sehari-hari di kantor. [65]

Budaya bertanya tentang materi pelajaran maupun hal-hal lain yang berkaitan tugas-tugas kantor dilakukan dengan berbahasa Arab sesuai dengan penguasaan perbendaharaan kata masing-masing. Kecuali apabila tidak mengetahui kosa kata tentang masalah yang ditanyakan dapat dengan menggunakan bahasa Indonesia. Beberapa cara inilah yang sudah ditempuh oleh para penghulu di kabupaten Bantul ketika kegiatan pembelajaran dengan metode *Amsilati* ini berlangsung.

Untuk menambah perbendaraan kosa kata , guru dalam hal ini selalu menerangkan tentang kosa kata yang belum diketahui oleh para penghulu terutama kata yang berkaitan dengan pertanyaan yang disampaikan oleh para penghulu dengan menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini dilakukan guru agar para penghulu dengan mudah mengingat kosa kata yang memang sedang dipelajari oleh penghulu.[66]

Metode bercakap-cakap ini memang mutlak harus digunakan dalam belajar berbahasa Arab, karena salah satu tujuan belajar bahasa Arab adalah agar siswa mempunyai kemampuan berbicara dengan menggunakan bahasa Arab. Terutama bahasa sehari-hari yang memang

---

[65] *Observasi Kegiatan pembelajaran Metode Amsilati bagi Penghulu di Kabupaten Bantul*, di Bantul 25 Juli 2006

[66] Wiharno, *Guru Metode Amsilati bagi Penghulu Kab. Bantul, di Bantul*, 21 Juli 2006

sangat dibutuhkan dalam kehidupannya. Paling tidak bagi para penghulu mampu melaksanakan prosesi akad nikah dengan berbahasa Arab apabila calon manten hanya bisa faham dengan menggunakan bahasa itu.Oleh sebab itu agar para penghulu dapat berbicara atau bercakap-cakap dengan menggunakan bahasa Arab, maka penggunaan metode ini menjadi keharusan ketikan kegiatan pembelajaran berlangsung.

b. Metode *Muṭāla'ah* (Membaca)

Metode membaca ini dapat dilakukan tidak hanya oleh para penghulu , tapi dapat juga dilakukan bersama – sama dengan guru. Salah karakteristik belajar bahasa Arab dengan metode *Amsilatī* ini adalah kegiatan membaca sangat dominan. Karena setiap pelajaran dimulai biasanya guru membacakan topik bahasan yang akan diberikan berikut ditirukan oleh penghulu.Metode membaca dengan metode *Amsilatī* ini sangat didominasi oleh penghulu. Guru cukup hanya menjelaskan dan membaca secara garis besar kemudian samapai selesai dilakukan oleh penghulu.[67]

Guru hanya memberikan contoh tentang tatacara membaca yang benar kemudian para penghulu secara bergantian membaca satu persatu .Apabila dirasa bacaannya ada kesulitan langsung guru menjelaskan kesulitan tersebut. Contoh-contoh setelah judul itu semua menjadi pekerjaan para penghulu untuk membacanya. Kadang oleh guru diberikan

---

[67] *Observasi Kegiatan pembelajaran Metode Amsilatī bagi Penghulu di Kabupaten Bantul,* di Bantul 14 Juli 2006

kesempatan kepada para penghulu untuk bertanya tentang kesulitan terhadap materi yang diajarkan.

Penekanan metode membaca ini adalah ketelitian terhadap kebenaran masing – masing *ḥurūf* yang dibaca, juga kebenaran tatabahasa membaca contoh yang memang kebanyakan diambil langsung dari ayat-ayat *al- Qur'ān*. Dengan demikian guru langsung mengetahui kualitas masing-masing penghulu.Bagi meraka yang bacaan *ḥurūf* nya bagus berarti penekanannya pada tata bahasa, sedangkan bagi mereka yang lemah dalam hal bacaan , maka penekannya pada aspek bacaannya.[68]

Setelah masing-masing penghulu mendapatkan giliran untk membaca , kemudian guru menjelaskan secara umum tentang kualitas becaan para penghulu berikut catatan catatan bacaan yang perlu diperbaiki , kemudian dilanjutkan sekali lagi guru membaca tentang topik pelajaran yang menjadi pokok bahasan dengan harapan kualitas bacaan para penghulu bisa menjadi lebih baik.

Pada metode *Amṡilatī* ini kegiatan membaca selalu diikuti dengan penjelasan-penjelasan singkat tentang materi yang dibaca berikut terjemahnya . Karena dengan demikian perbendaharaan kata dapat semakin bertambah. Berikut pendapat para penghulu tentang metode *Amṡilatī* bagi penghulu di kabupaten Bantul :

---

[68] Abdul Rozaq, *Guru Metode Amṡilatī bagi Penghulu Kab. Bantul, di Bantul*, 19 Juni 2006

Tabel 3.7
Pandangan Penghulu Tentang Metode
Pembelajaran *Amsilati*

No. Item	Alternatif Jawaban	N	Frek	%
No.4	a. Dibaca,diterjemahkan,dijelaskan *naḥwu ṣarafiya* bersama -sama	35	30	85,7
	b. Dibaca, diterjemahkan saja		3	8,6
	c. Penghulu saja yang membaca		2	5,7
	d. Guru saja yang membaca		-	-
	Jumlah	35	35	100

Data ini mempertegas bahwa penggunaan metode membaca dengan metode *Amsilati* ini disamping dibaca juga diterjemahkan,dan dijelaskan *naḥwu ṣarafiya* ini mencapai 85,7 % dan yang lain mencapai 14,3 %.

c. Metode Menghafal (*Maḥfūẓah*)

Kegiatan pembelajaran bagi penghulu di kabupaten Bantul dalam rangka memperdalam membaca kitab kuning dengan menggunakan metode *Amsilati* tidak hanya sekedar mengetahui dan memahami tentang tata cara membaca kitab kuning secara benar, akan tetapi diperlukan menghafal beberapa kaidah dan perbendaraan kata yang memang menjadi keharusan dan berkaitan dengan pembelajaran bahasa Arab.

Mula-mula guru menjelaskan tentang teori yang menjadi pokok bahasan , kemudian dijelaskan dasar pijakannya yang diambil dari kitab

alfiyah. Dasar pijakan tersebut berupa *syi'ir-syi'ir* yang cenderung lebih mudah dihafalkan dan mempunyai nilai sastra yang dapat menyentuh perasaan anak didik.Materi lain yang biasa dihafalkan oleh para penghulu adalah uraian kata-kata hikmah yang berkaitan dengan materi yang diajarkan.[69]

Tidak kala pentingnya materi yang harus dihafalkan oleh para penghulu adalah *ṣaraf.* Untuk materi ini guru membuat contoh di papan tulis kemudian dibaca bersama-sama sambil dijelaskan kedudukan dan fungsi kalimat perkalimat. Setelah para penghulu dianggap menguasai dan mengerti tentang kedudukan kalimat tersebut, maka kewajiban selanjutnya adalah menghafalkan dan membacanya pada pertemuan berikutnya. Ini dilakukan hampir disetiap pelajaran yang berkaitan dengan materi *ṣaraf* sekaligus untuk memperlancar penguasaan tentang perubahan kalimat , misalnya tentang prubahan *wazan* isim *maf'ūl* , *isim fā'il, fi'il māḍi, muḍāri'* dan *fi'il 'amar.*[70]

Dengan kata lain bahwa untuk menguasai tata cara belajar membaca kitab kuning secara baik dan benar diperlukan metode menghafal secara berkesinambungan . Dengan catatan agar materi hafalan itu menarik dan mudah dihafalkan oleh siswa , maka perlu dikemas dengan baik dan memperhatikan tingkat kemampuan siswa tersebut.

d. Metode *Imlā'* (Menulis)

---

[69] *Observasi Kegiatan pembelajaran Metode Amsilatī bagi Penghulu di Kabupaten Bantul,* di Bantul 21 Juli 2006

[70] Abdul Rozaq, *Guru Metode Amsilatī bagi Penghulu Kab. Bantul, di Bantul,* 21 Juli 2006

Kemampuan berbahasa tidak hanya sekedar membaca dan menghafalkan saja, tapi kemampuan menulis harus tetap diperhatin. Karena hakekat berbahasa adalah kemampuan mengkomunikasikan informasi kepada orang lain, baik secara lisan maupun secara tertulis.

Belajar membaca kitab kuning dengan metode *Amsilati* bagi para penghulu di Kabupaten Bantul juga menggunakan metode menulis, artinya para penghulu diberikan tugas untuk mengisi dan menulis contoh-contoh yang ada dibawah sub pokok bahasan materi metode *Amsilati* . Setiap kolom yang kosong harus diisi oleh para penghulu , dan guru mengamati dengan cermat kegiatan menulis yang dilakukan oleh penghulu tersebut. Kegiatan ini dilakukan setelah guru menjelaskan materi pelajaran, kemudian dilanjutkan para penghulu menulis beberapa contoh yang pada buku tersebut.

Kadang –kadang metode ini juga kerap dilakukan oleh guru dengan cara menulis di papan tulis kemudian para penghulu mengikutinya. Atau dengan cara guru membacakan teks secara lisan , kemudian tugas penghulu menulisnya dalam bahasa Arab. Semua teks yang ditulis tersebut berkaitan dengan materi yang diajarkan dalam pertemuan tersebut. Sehingga materi menulis tersebut semakin menambah pemahaman tentang materi yang diajarkan berikut mempraktekan dalam bentuk tulisan.[71]

Pekerjaan rumah juga kerap diberikan oleh guru dalam rangka meningkatkan kemampuan dan kecrmatan penghulu untuk menulis teks-

---

[71] *Observasi Kegiatan pembelajaran Metode Amsilati bagi Penghulu di Kabupaten Bantul,* di Bantul 21 Juli 2006

teks Arab.Cara ini dirasa sangat efektif untuk menunjang keberhasilan kegiatan pembelajaran berlangsung. Tugas guru meneliti dan mencermati setiap hasil pekerjaan rumah yang diberikan kepada para penghulu tersebut. Dari pekerjaan rumah tersebut kemudian guru menyampaikan hasilnya , kemudian dibahas bersama-sama apabila dirasa ada kesulitan yang dialami oleh penghulu tersebut.[72]

D. Materi Yang Dikaji

Sampai penelitian ini selesai kegiatan belajar membaca kitab kuning dengan metode *Amsilati* bagi penghulu di kabupaten Bantul sudah samapai pada jilid 3. Materi yang dikaji dalam kegiatan ini mengacu pada pedoman yang ada dalam metode *Amsilati* . Sehingga tata urutan pemberian materi sesuai dengan buku pegangan, yaitu dimulai dari jilid yang memuat materi tentang *ḥurūf al-jār* , *isim Ḍamir* , *isim* isyaroh, dan sampai pada *isim mauṣūl* . Sebelum materi-materi tersebut diberikan, kegiatan belajar selalu dimulai dengan membaca surat Alfatihah dulu yang tujuannya adalah untuk mendo'akan penyusun buku dan orang-orang yang membantu menyebar luaskankan metode *Amsilati* ini kepada orang lain.

Materi-materi tersebut diberikan oleh guru sampai para penghulu faham betul tentang hal-hal yang berkaitan dengan apa yang dipelajari tersebut berikut penerapannya dalam kitab kuning atau tek-tek Arab. Untuk mempermudah dan mendalami tentang materi tersebut, para penghulu juga

---

[72] Wiharno , *Guru Metode Amsilati bagi Penghulu Kab. Bantul, di Bantul,* 21 Juli 2006

diwajibkan untuk mengkaji buku *Qā'idati, Tatimmah* , dan Khulasoh *Alfiyah* Ibnu Malik, yang semuanya ini dikaji untuk memperdalam materi yang terkandung dalam metode *Amsilatī* tersebut.[73]

Kemudian pada jilid 2 materi yang diajarkan adalah tanda-tanda *isim* , macam-macam *isim* , *wazan-wazan isim fā'il, wazan-wazan isim maf'ūl* , dan *wazan-wazan maṣdar.* Dan untuk memperdalam materi ini para penghulu juga harus mempelajari buku *Ṣarfiyah* yang merupakan metode praktis memahami *ṣaraf* dan *i'lāl* . Guru pada mulanya menjelaskan materi tersebut secara garis besar kemudian dilanjutkan para penghulu membaca dan memberiklan makna terhadap tek-tek Arab baik berupa ayat-ayat *al- Qur'ān* atau berupa *syi'ir –syi'ir* Arab yang ada kaitannya dengan materi yang diajarkan tersebut.

Materi berikutnya adalah metode *Amsilatī* jilid 3 yang membicarakan tentang *mubtada'* berikut jenis-jenisnya, cara memberikan makna, *'āmil nawāsih* (yang mempengaruhi *mubtada'*) yaitu yang merafakkan *isim* dan menasabkan *ḥabar*, juga sebaliknya yang menasabkan *isim* dan yang merafakkan *ḥabar, isim gairu munṣarīf* (*isim* tanpa *tanwīn* baik yang berupa *isim* , *ṣifah* , maupun *isim jamīd, isim musytaq* juga diajarkan dalam buku ini , *isim mu'tal* dan yang terakhir adalah *tawābi'* (*isim* yang mengikuti *i'rab* sebelumnya)

---

[73] *Observasi Kegiatan pembelajaran Metode Amsilatī bagi Penghulu di Kabupaten Bantul,* di Bantul 21 Juli 2006

Setelah dianggab selesai seluruh materi pada setiap jilid lalu dilanjutkan dengan pendalaman materi yang berupa tes tertulis dan lisan. Hal ini untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan, sekaligus untuk mengetahui kualitas pemahaman para penghulu terhadap penguasaan membaca kitab kuning.[74] Demikianlah bebrapa materi yang sudah diajarkan dalam kegiatan pembelajaran membaca kitab kuning bagi penghulu di kabupaten Bantul.

Dari uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa materi materi yang telah diajarkan dalam kegiatan pembelajaran ini adalah sebagai berikut :

a. Macam-macam *ḥurūf al-jār* berikut penerapan dan maknanya
b. Macam-macam *isim ḍamir* dan penggunaannya
c. Macam-macam *isim* isyaroh berikut fungsinya
d. Macam-macam *isim mauṣūl* atau kata penghubung
e. Tanda-tanda *isim* , *fi'il* dan *ḥurūf* dan macam-macamnya
f. Macam-macam wazan *isim fā'il, isim maf'ūl*, dan *maṣdar*
g. Mubtada' dan *ḥabar* berikut *'āmil* yang merusak kedudukannya
h. *isim gairu munṣarīf* (*isim* tanpa *tanwīn*), *isim musytaq* (*isim* yang dibentuk dari kata lain) , *isim mu'tal* (*isim* cacat)
i. Dan *isim* yang bacaannya mengikuti *i'rab* sebelumnya yang terdiri dari *na'at, taukid, aṭaf* dan *badal.*

E. Sarana Prasarana Kegiatan

---

[74] Abdul Rozaq , *Guru Metode Amsilatī bagi Penghulu Kab. Bantu l, di Bantul*, 4 Agustus 2006

Berdasarkan hasil pengamatan dan penelitian penulis bahwa sarana prasarana atau fasilitas yang tersedia sebagai penunjang kegiatan pembelajaran dengan metode *Amsilati* bagi para penghulu di kabupaten Bantul dapat dikatagorikan menjadi dua yaitu :

a. Fasilitas Umum, yakni fasilitas yang disediakan oleh kantor departemen Agama kabupaten Bantul yang tidak hanya secara khusus digunakan untuk kegiatan pembelajaran berlangsung, akan tetapi secara umum digunakan untuk kepentingan kantor, misalnya untuk kepentingan rapat, pembekalan, orientasi maupun untuk kegiatan seminar.

   Termasuk katagori fasilitas umum di sini adalah aula pertemuan al-arofah. Gedung pertemuan ini berada disebelah timur Kantor Depertemen Agama Kabupaten Bantul. Gedung inilah yang dijadikan sebagai tempat kegiatan pemebelajaran bagi penghulu di kabupaten Bantul yang dilaksanakan setiap hari jum'at pagi. Luas bangunan gedung pertemuan ini adalah 10 M X 17 M atau seluas 170 M2.[75]

   Pemanfaatan gedung pertemuan ini sifatnya hanya digunakan apabila tidak ada kegiatan resmi dari Kantor Departemen Agama Kabupaten Bantul. Jika bersamaan dengan acara resmi, maka kegiatan pembelajaran dialihkan ke masjid Al- Arofah yang kebetulan berada di atas gedung pertemuan tersebut atau berada di lantai dua, sehingga kegiatan pembelajaran tidak terganggu.

---

[75] Khoiruddin , *Staf Urusan Agama Islam kandepag Kab. Bantul, di Bantul*, 9 Agustus 2006

Melihat kondisi penggunaan gedung yang hanya bersifat sementara , sebetulnya belumlah dikatakan ideal jika hanya mengharapan penggunaan tempat yang tidak bersifat permanen , sebab kegiatan pembelajaran bisa terganggua apabila kedua tempat tersebut digunakan kegiatan lain. Sampai saat ini belumlah ada pemikiran yang serius baik dari pihak pengelola maupun dari para penghulu sendiri tentang pemecahan permasalahan tersebut.

Idealnya kegiatan pembelajaran ini mempunyai gedung sendiri yang dapat dimanfaatkan tanpa harus terpengaruh dengan kegiatan dari pihak manapun. Atau paling tidak ada jaminan dari pihak Kantor Departemen Agama Kabupaten Bantul bahwa setiap hari jum'at gedung pertemuan al-Arofah tidak dapat difungsiakan kecuali hanya untuk kegiatan pembelajaran bagi penghulu.

Di samping fasilitas gedung pertemuan, yang termasuk fasilitas umum lainnya adalah pengeras suara beserta segala fasilitas yang berada di gedung pertemuan tersebut, misalnya meja kursi, lampu penerangan , dan kipas angin. Semua fisilitas di atas secara tidak langsung dapat membantu keberhasilan proses kegiatan pembelajaran berlangsung.[76]

b. Fasilitas khusus, yang dimaksudkan dengan fasilitas khusus di sini adalah segala fasilitas atau sarana prasarana yang hanya dipersiapkan dan digunakan khusus untuk kegiatan pembelajaran Metode *Amsilatī* bagi Penghulu di Kabupaten Bantul . Fisilitas ini berupa buku metode

---

[76] *Observasi Kegiatan pembelajaran Metode Amsilatī bagi Penghulu di Kabupaten Bantul,* di Bantul 7 Juli 2006

Amsilati sejumlah 5 jilid berikut buku pendukungnya yakni buku *Qa'idati*, *Tatimmah*, dan buku ringkasan *alfiyah* yang merupakan pegangan wajib bagi penghulu . Sedangkan pengadaannya dikordinir oleh pengelola dengan biaya ditanggung sendiri oleh penghulu.[77]

Fasilitas lainnya adalah LCD yang dipersiapkan langsung oleh Seksi Urusan Agama Islam Kandepag Kabupaten Bantul khusus untuk kegiatan pembelajaran ini. Biasanya guru mempersiapkan meteri –materi tambahan yang kemudian dipresentasikan dengan alat tersebut, sehingga sangat membantu untuk memperlancar kegiatan ini berlangsung.Di samping itu kegiatan ini juga ditunjang dengan kegiatan menulis di waite board yang dipersiapkan khusus apabila guru harus memberikan contoh secara tertulis. Demikian juga apabila salah satu penghulu diberikan tugas untuk menulis dihadapan para penghulu yang lain. Jadi keberdaan waite board di sini masih sangat dibutuhkan untuk membantu pemahaman para penghulu dalam aktifitas pembelajaran berlangsung.[78]

Inilah beberapa fasilitas yang mendukung kegiatan belajar membaca kitab kuning dengan metode *Amsilati* bagi penghulu di Kabupaten Bantul , walupun fasilitas yang tersedia masih sangat sederhana akan tetapi pada prinsipnya fasilitas pokok yang berupa buku pelajaran semua para

---

[77] Alex Rahmat Hidayat , *Sekretaris Ikatan Penghulu Kab. Bantul (IPB) , di Bantul*, 11 Agustus 2006

[78] Uci Sukriyati , *Staf Uaris Kandepag Kab. Bantul (IPB) , di Bantul*, 05 Agustus 2006

penghulu sudah memilikinya, sehingga kegiatan ini dapat diikuti dengan keterbatasan sarana prasarana yang tersedia.

F. Prosedur dan Teknik Evaluasi

Prosedur dan teknik evaluasi di sini dimaksudkan sebagai salah satu cara untuk mengetahui hasil akhir yang ditempuh oleh para penghulu setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini dilakukan oleh guru dengan tujuan untuk mengetahui apakah mereka sudah menguasai materi yang diajarkan atau belum. Evaluasi ini dilakukan setiap selesai kegiatan pembelajaran berlangsung yang berupa praktek membaca dan menulis , juga dilakukan tes tertulis yang dilakukan pada triwulan sekali dan setiap semester.

a. Prosedur Evaluasi, sebelum guru melakukan evaluasi terlebih dahulu ditentukan dan dirumuskan tujuan yang hendak dicapai , kemudian menentukan aspek yang hendak dinilai. Untuk praktek yang dilakukan setiap selesai kegiatan pembelajaran berlangsung lebih ditekankan pada aspek psikomotoriknya, karena dengan kegiatan ini guru dengan mudah mengetahui kualitas bacaan para penghulu. Sedangkan tes tertulis ditekankan pada aspek kognitifnya, yang dilakukan setiap triwulan dan semester. Khusus aspek afektifnya guru berusaha memberiakan pekerjaan rumah baik berupa membaca tek Arab maupun berupa kegiatan menulis kembali tek yang dibaca tersebut , sehingga dengan demikian penghulu mempunyai kebiasaan dan kegemaran membaca tek-tek Arab.[79]

---

[79] Abdul Rozaq , *Guru Kegiatan Pembelajaran Metode Amṣilatī bagai Penghulu di Kabupaten Bantul , di Bantul*, 1 September 2006

Walaupun untuk mengukur kebiasan dan kegemaran membaca para penghulu ini merupakan faktor yang sangat sulit, akan tetapi guru dalam ini selalu menekankan kepada para penghulu agar terbiasa membaca tek –tek Arab dengan cara memberikan tugas atau pekerjaan rumah.

b. Teknik Evaluasi, pada penjelasan yang lalu telah diuraiakan bahwa nilai akhir para penghulu diambil dari hasil tes tertulis yang dilakukan setiap triwulan dan semester dan hasil praktek baik berupa hasil pekerjaan rumah maupun paraktek langsung setelah kegiatan pembelajaran selesai.

Untuk praktek dan pekerjaan rumah diambil 50 %, sedangkan tes tertulis juga 50%, dengan menggunakan rumus :

$$NA = \frac{5P + 2T + 3A}{10}$$

Keterangan :

NA : Nilai akhir

P : Praktek

T : Ulangan tengah semester (Triwulan)

A : Ulangan akhir semester .[80]

Dari teknik tes yang diterapkan untuk menentukan nilai akhir tersebut , ternyata di sana yang lebih dominan adalah nilai praktek yang dilakukan setiap selesai kegiatan pembelajaran berlangsung dan hasil

[80] Wiharno , *Guru Kegiatan Pembelajaran Metode Amsilatī bagai Penghulu di Kabupaten Bantul , di Bantul*, 25 Agustus 2006

pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru. Hal ini disebabkan bahwa hakekat kemampuan berbahasa adalah berbicara dan memahami tek bahasa tersebut. Walaupun kemampuan kognitif juga penting tapi yang jauh lebih penting adalah kemampuan mempraktekan bahasa tersebut dalam bentuk lisan atau verbal. Maka dalam hal ini kemampuan berbahasa secara lisan sungguh sangat ditekankan.

Salah satu langka yang ditempuh oleh guru untuk memperdalam kemampuan para penghulu dalam membaca kitab kuning adalah praktek langsung dengan menalaah tek-tek Arab dengan rujukan kitab fathul qorib. Para penghulu disuruh menelaah dan membaca secara bergantian. Kegiatan ini dilakukan di samping untuk mengetahui kualitas dan kemampuan masing-masing penghulu juga untuk mempraktekan materi yang telah diajarkan dalam metode *Amsilati* . Praktek membaca kitab kuning secara langsung ini dilakukan setiap selesai kegiatan pembelajaran .Setelah selesai kegiatan praktek ini guru dengan mudah memberian nilai yang diambilkan dari praktek latihan seperti contoh-contoh yang ada dalam buku metode *Amsilati* juga diambilkan dari hasil praktek secara langsung setelah menelaah dan membaca kitab fathul qorib.

Contoh penggunaan teknik evaluasi yang sudah dilakukan oleh guru ketika ingin mengetahui kemampuan penghulu tentang materi metode *Amsilati* jilid 1 adalah sebagai berikut , mula-mula guru memberikan tugas kepada penghulu untuk membaca kembali lembar latihan yang ada di setiap bab berikut praktek yang berupa membaca tek-

tek Arab, kemudian guru memberikan tes tertulis tentang materi yang diajarkan dalam buku tersebut, lalu memberikan nilai akhir. Dengan kata lain bahwa nilai akhir diberikan berdasarkan hasil dari tes praktek yang berupa tugas dan membaca juga berasal dari hasil tes tertulis.

G. Hasil Kegiatan Pembelajaran

Untuk mengetahui keberhasilan kegiatan pembelajaran dengan metode *Amsilatī* yang berlangsung bagi penghulu di kabupaten Bantul dapat diketahui melalui tes yang dilakukan oleh guru. Kegiatan evaluasi atau tes tersebut sebagai salah satu cara untuk mengetahui nilai akhir yang diperoleh penghulu. Nilai akhir inilah sebagai tolak ukur hasil yang dicapai dari kegiatan pembelajaran tersebut. Evaluasi adalah suatu kegiatan untuk mengetahui dan mengukur sampai di mana penguasaan penghulu terhadap materi yang diajarkan.

Seperti yang diuraikan pada penjelasan terdahulu bahwa nilai akhir diambil berdasarkan hasil praktek , tes tertulis pada triwulan , dan tes tertulis setiap semester. Setiap penghulu diwajibkan mempraktekan bacaan yang berkaitan dengan materi yang diajarkan setiap pertemuan. Sedangkan kewajiban lainnya adalah mengikuti tes tertulis setiap triwulan dan semester. Ketiga kegiatan tersebut wajib diikuti oleh penghulu dan selanjutnya guru dapat memberikan nilai akhir bagi penghulu tersebut.

Walaupun untuk mengetahui hasil kegiatan pembelajaran ini tidak cukup hanya melihat nilai akhir yang diperoleh penghulu. Banyak sekali komponen-komponen yang dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan kegiatan

pembelajaran tersebut, misalnya factor guru, metode dan materi. Akan tetapi nilai akhir para penghulu , minimal sudah mencerminkan keberhasilan kegiatan pembelajaran . Karena out put dari kegiatan ini adalah penghulu itu sendiri. Atas dasar pemikiran inilah , maka hasil kegiatan pembelajaran dijadikan sebagai standar keberhasilan . Untuk mengetahui dan memperjelas hasil akhir yang diperoleh para penghulu berikut nilai akhir yang merupakan akumulasi dari kegiatan praktek dan tes tertulis. Sedangkan daftar nilai sebagaimana terlampir.

Melihat nilai akhir dari kegiatan pembelajaran ini , maka dapat dijelaskan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 3.8
Prosentase Nilai akhir Kegiatan Pembelajaran dengan Metode *Amsilati*
Bagi Penghulu Kabupaten Bantul

No	Nilai Akhir	N	Frek	%	Katagori
01	9	35	1	2.9	Amat Baik
02	8		7	20	Baik
03	7		16	45,7	Cukup
04	6		11	31,4	Kurang
		35	35	100	

Dari tabel di atas dapatlah dijelaskan bahwa nilai yang dominan dari kegiatan pembelajaran ini adalah mendapatkan prediket cukup, artinya prosentase nilai 7 menduduki peringkat pertama , berikut secara berurutan adalah nilai 6 , 8, dan 9.

Selanjutnya untuk mengetahui nilai rata-rata dari hasil akhir tersebut , maka dapat diketehaui melalalui tabel sebagai berikut :

Tabel 3.10
Nilai Rata-rata Kegiatan Pembelajaran dengan Metode *Amsilatī*
Bagi Penghulu Kabupaten Bantul

Nilai (x)	Frekuensi (f)	fx
9	1	9
8	7	56
7	16	112
6	11	66
Total	35	243

Keterangan rumus mean adalah :

$$Mx : \frac{fx}{N}$$

$$: \frac{243}{35} = 6.9$$

Melihat nilai rata-rata di atas, dapatlah disimpulkan bahwa hasil yang dicapai dari kegiatan pembelajaran ini masuk katagori cukup.Karena rata –rata nilai yang diperoleh penghulu adalah 6,9.

H. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Amsilatī*

Berangkat dari penjelasan dan pemaparan kegiatan pembelajaran metode *Amsilatī* baik secara teori maupun praktek di lapangan , berikut akan diuraikan kelebihan dan kekurangan metode tersebut. Kelebihan dan kekurangan tersebut perlu dikaji dengan maksud agar dapat memberikan kontribusi yang posistif dan dapat memberikan solusi terbaik sehingga akan mendapatkan hasil yang optimal. Harapan inilah yang menjadi alasan mendasar bahwa mengungkap kelebihan dan kekurangan ini menjadi urgen.

Tentunya dalam mengungkap kelebihan dan kekurangan metode *Amsilatī* ini tidak hanya didasarkan pada penemuan kasus di lapangan, akan tetapi selalu dikomonikasikan dengan pemaparan metode *Amsilatī* secara teoritis. Dengan analisa yang logis dan konstruktif diharapkan pemaparan tentang kelebihan dan kekurangan metode *Amsilatī* ini mendekati sebuah kenyataan.

Sejauh penelitian ini dilakukan dapatlah dikemukakan beberapa kelebihan metode *Amsilatī* ini sebagai beriklut :

a. Praktis

Metode *Amsilatī* ini di samping merupakan cara praktis membaca kitab kuning juga sekaligus metode mempelajari *al-Qur'ān*. Bagi tingkat pemula yang belum mengenal tentang tata bahasa Arab dapat langsung mengikuti kegiatan pembelajaran dengan metode ini.Satu pokok bahasan dijelaskan secara mendalam tentang arti atau maknanya baik dalam bahasa Jawa dan Indonesia, tata bahasanya, dan selanjutnya

langsung diterapkan dalam bentuk contoh yang diambilkan dari ayat-ayat *al-Qur'ān.*

Nilai kepraktisan dari metode ini anak cukup dijelaskan tentang materi yang diajarkan tanpa harus panjang lebar menguraikan pengertian atau istilah – istilah yang ada dalam pembelajaran bahasa Arab. Anak yang penting secara langsung dapat mempraktekan dalam bentuk bacaan .Hal ini hampir berlaku pada setiap pokok bahasan yang ada dalam buku metode *Amsilatī* tersebut.[81]

b. Siswa aktif

Spesifikasi metode ini lebih menekankan pada keaktifan siswa, guru hanya menjelaskan pokok bahasan secara garis besar dan dilanjutkan siswa yang secara aktif meneruskan bacaan – bacan yang ada sambil menanyakan kepada guru apabila ada kesulitan.Setiap halaman dalam metode ini guru hanya menjelaskan sekitar dua baris selebihnya siswa yang membaca.

Istilah lain yang lebih dikenal dalam dunia pendidikan bahwa metode ini sudah menggunakan pendekatan cara belajar siswa aktif (CBSA). Siswa diberikan keleluasaan untuk membaca dan bertanya. Keaktifan siswa menjadi faktor terpenting dalam kegiatan dengan menggunakan metode ini. Bahkan tidak hanya sekedar membaca dan bertanya , siswa juga harus dituntut bisa aktif menulis pertanyaan-pertanyaan yang memang sudah dipersiapkan pada setiap halaman latihan.

---

[81] Taufiqul Hakim *Metode…… jilid 1 dari bab I sampai bab IV , demikian juga metode Amsilatī jilid 2 s.d jilid 6*

Dalam metode *Amsilatī* ini pada hampir setiap halaman ada kolom kosong yang harus dibaca secara lisan dan juga ada yang harus diisi secara tertulis. Khusus untuk kegiatan menulis ini siswa diberikan pekerjaan rumah tentang materi yang sudah dibaca di dalam kelas. Sedangkan kegiatan membaca dilakukan di depan kelas yang langsung disaksikan oleh guru. Dengan demikian keaktifan siswa ini menjadi salah satu sepesifikasi dari metode *Amsilatī*.

c. Pembahasan Materinya Tuntas dan Mendalam

Belajar bahasa Arab dengan metode *Amsilatī* ini tidak hanya diajarkan dari satu aspek saja, akan tatapi materi yang diajarkan harus dapat dipahami secara tuntas dan jelas mencakup berbagai aspek. Misalnya untuk mengajarkan materi tentang *ḥurūf al- jār* itu tidak cukup hanya diajarkan tentang macam-macam *ḥurūf jar*nya saja. Dengan metode *Amsilatī* ini siswa akan dikenalkan tentang macam-macam *ḥurūf al- jar* arti dari masing-masing *ḥurūf al- jar*, dasar hukumnya yang diambilkan dari kitab *alfiyah*, juga sekaligus penggunaannya dalam *al- Qur'ān*. Atau dengan kata lain siswa tidak hanya sekedar mempunyai kemampuan secara teori , tapi sekaligus mempunyai kemapuan secara praktis .

Pendalaman materi dengan menggunakan metode *Amsilatī* ini meliputi aspek kosa kata , tata bahasa (*naḥwu*) , perubahan bentuk kata (*ṣaraf*) , dan sekaligus penerapannya dalam bentuk menulis dan membaca contoh. Ini semuanya diberikan pada setiap materi yang diajarkan

Sehingga untuk mendalami materi yang diajarkan harus dikaji dari masing-masing aspek di atas.[82]

Pembahasan materi yang tuntas dan mendalam ini dimaksudkan agar pengetahuan siswa tidak sepotong-potong sehingga apa yang dipahami secra langsung dapat diaplikasikan dalam bentuk membaca dan memahami isi yang terkandung dalam bacaan tersebut. Apalagi yang dibaca adalah teks *al- Qur'ān* yang sangat membutuhkan kajian dari beberapa aspek yang sudah dijelaskan di atas. Tanpa mengetahuai dan memahami beberapa aspek tersebut, mustahil *al- Qur'ān* dapat dipahami secara sempurna.

d. Sistematis

Kelebihan dari metode *Amsilatī* di samping hal-hal di atas, satu hal yang perlu diungkap di sini , bahwa metode ini cara penyajiannya sangat sistematis. Misalnya materi yang diajarkan berangkat dari yang mudah kemudian menuju materi yang sulit. Hal ini secara psikologis mempunyai pengaruh yang positif terhadap siswa. Karena mereka beranggapan bahwa sedikit demi sedikit pelajaran bahasa Arab itu ada kesan mudah dan dapat diikuti oleh semua orang.

Kesan sisitematis yang lain dalam buku ini adalah materinya disusun dengan menggunakan perjidlid , ini dapat memberikan dorongan kepada siswa untuk segera menguasai materi pada jilid tertentu menuju penguasaan pada jilid yang lain. Faktor psikologis ini sangat penting

---

[82] *Contoh secara lengkap misalnya dalam Amsilatī Jilid 2 hal. 1-9*

untuk diperhatikan, karena semangat dan motivasi siswa akan dapat mempengaruhi keberhasilan balajar. Dan setiap materi yang diajarkan berangkat dari pengertiannya, kemudian arti kata perkata, dilanjutkan praktek dalam bentuk teks.

Kemudian dari sisi metode yang diterapkan buku ini juga sangat sistematis, karena mula-mula guru menjelaskan pokok bahasan dengan metode yang sesuai dengan materi yang diajarkan , dilanjutkan siswa membaca , bertanya dan mempraktekkan dalam bentuk membaca dan mengisi contoh –contoh yang ada dan mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru .

Dari sisi materi juga disusun secara hirarki, misalnya dalam jilid 4 mula –mula dijelaskan tentang *fi'il* berikut macam-macamnya , kemudian *fā'il* baik yang *ḍāhir* maupun yang *ḍamir* , kemudian *maf'ūl* bih dan *maf'ūl muṭlaq*. Hal yang sama juga diuaraiakn dalam jilid yang lain. Sehingga adanya kesan bahwa metode ini disusun secara sistematis dapat ditemukan dalam metodenya maupun materi yang diajarkan.

e. Dialogis

Belajar bahasa Arab dengan metode *Amsilatī* ini juga dituntut adanya dialog yang terus menerus antara guru dan murid. Siswa bertanya kemudian guru menjelaskan , demikian sebaliknya guru bertanya dan siswa yang memberikan penjelasan. Inilah yang dimaksudkan dengan karakteristik belajar dengan metode *Amsilatī* yang dialogis.

Kegiatan dialog semacam ini dilakukan dihampir setiap pertemuan, dengan harapan agar mempunyai dampak positif terhadap keberhasilan siswa. Dan keuntungan lain siswa dituntut harus selalu membaca dan belajar agar dapat memberikan penjelasan ketika harus berdialog dengan guru. Hal ini sangat ditekankan dalam proses pembelajaran berlangsung. Seperti yang terungkap dalam poin-poin himbauan pengarang buku ini yakni jangan malu bertanya, dan banyaklah berdiskusi dan bermusyawarah.

f. Berorentasi Pada Pembentukan Akhlak

Secara umum pembelajaran bahasa adalah menekankan pada aspek pengetahuan dan keterampilan mengaplikasikan bahasa dalam kehidupan sehari-hari , sedangkan pembentukan akhlak melalui belajar bahasa sekan menjadi hal yang tidak terlalu penting. Karena indikasi keberhasilan belajar bahasa itu cukup diketahui dengan cara penguasaan materi dan kemahiran berbicara dan menelaah teks-teks bahasa yang sedang dipelajari.

Lain halnya dengan metode *Amsilati* , di samping penguasaan pada aspek-aspek tersebut , masih ditambah dengan aspek pembentukan akhlak bagi siswa. Misalnya sebelum kegiatan pembelajaran dimulai siswa dianjurkan untuk mendoakan penyusun buku dan yang menyebarkan metode ini , menghormati buku dengan menaruh pada tempat yang layak

karena banyak ayat-ayat *al-Qur'ān*, ber*tawaḍu'* dengan ilmu yang dimiliki. [83]

Ini semua adalah nilai-nilai akhlak yang diajarkan pada siswa dengan metode ini dan merupakan kelebihan yang diharapkan mampu menjadi kepribadian yang harus dimiliki dan melekat pada siswa. Harapannya melalui belajar bahasa Arab dengan metode *Amṡilatī* siswa memiliki pengetahuan dan kemampuan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari –hari sekaligus dilandasi dengan nilai-nilai yang terpuji.

Demikianlah beberapa kelebihan balajar bahasa Arab menggunakan metode *Amṡilatī* , sedangkan beberapa kelemahan menggunakan metode ini adalah :

a. Pedoman Pembelajaran yang Kurang Jelas

Belajar bahasa Arab dengan metode *Amṡilatī* ini merupakan suatu sistem yang terdiri dari beberapa komponen (susb sistem) yang bekerja sama saling mendukung dalam rangka mencapai tujuan. Agar semua sub sistem itu berjalan dengan baik , maka perlu adanya acuan atau petunujuk pelaksanaan yang jelas sehingga tujuan dapat tercapai secara optimal.

Dengan menggunakan metode *Amṡilatī* ini ada dua hal yang harus selalu menjadi pedoman atau acuhan , yakni himbauan dan petunjuk mempelajari. Misalnya dalam himbauan mempelajari metode ini ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh murid, contohnya himbauan

---

[83] Taufikul Hakim *Metode Amṡilatī* ..... Jilid 1 s.d 5 hal. V - VI

agar murid *tawaḍu'*, tidak takut salah , budayakan bertanya sedangkan himabuan untuk guru hampir tidak ditemukan dalam metode ini.

Demikian halnya untuk mempelajari metode ini ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru dan murid yang tertuang dalam petunjuk mempelajari metode ini , misalnya guru membacakan judul dan dilanjutkan murid yang membaca sampai selesai, anak diberikan tugas pekerjaan rumah sebagai sarana untuk mengetahui kwalitas tulisannya. Secara garis besar dalam petunjuk mempelajari sudah dijelaskan hal-hal yang harus dilakukan oleh guru dan murid. Akan tetapi ada beberapa hal yang harus dijelaskan lebih lanjut agar guru sebagai pengajar mampu mengaplikasikan metode ini dengan tepat dan benar, misalnya metode apa saja yang harus diterapkan, prosedur evaluasinya bagaimana, sarana prasarana apa saja yang dibutuhkan ini semuanya walaupun secara tersirat dijelaskan tapi perlu ketegasan sehingga tidak terjadi pemahaman yang berbeda.

Hampir setiap jilid dalam buku metode *Amsilati* ini diuraikan tentang petunjuk mempelajarinya. Semakin sempurna manakala pedoman pembelajarannya diuraiakan secara tersendiri sehingga tidak terjadi kesulitan untuk menggunakan buku tersebut.Dan kemungkinan antara jilid yang satu dengan jilid yang lain perlu penekanan dan mempunyai karakteristik yang berbeda . Walaupun secara garis besar memang petunjuk mempelajarinya sama seperti yang tertuang dalam buku tersebut.

Seandainya petunjuk mepelajari dan mengajarkan itu tertuang dalam buku tersendiri, maka hal ini dapat mempermudah mempelajarinya dan menjadikan tujuan yang hendak dicapai dalam kegiatan pembelajaran dengan metode *Amtsilati* ini relatif mudah tercapai.

b. Terlalu Menekankan Hafalan

Memang tidak dapat dipungkiri bahwa belajar bahasa itu perlu penekanan khusus terutama dalam menghafal perbendaharaan kata yang memang menjadi suatu keharusan. Yang dimaksudkan bahwa metode Amsilati itu ada kecenderungan banyak hal yang harus dihafal oleh murid dapat dicermati pada setiap halaman hampir selalu dianjurkan untuk menghafalkan rumus dan kaidah yang diambil dari bait-bait tertentu dari buku khulasoh.

Bagi anak pada usia tertentu memang tidak ada kendala, karena mereka memiliki kemampuan yang memungkinkan. Tapi bagi para pemula yang kebetulan berusia dewasa hal ini merupakan kendala tersendiri. Bahkan menurut hasil wawancara dengan para penghulu bahawa mereka cenderung mengabaikan hafalan yang memang sulit untuk dilakukan. Mereka justru merasakan belajar bahasa Arab itu tidak perlu dengan beban menghafalkan *syi'ir-syi'ir* seperti yang tertuang dalam buku khulasoh .[84]

---

[84] Is'adi Fatah Wijaya , *Bendahara IPB sekaligus sebagai Penghulu Kec. Jetis Kabupaten Bantul , di Jetis* , 25 Juli 2006

Mereka merasa cukup dengan cara mempraktekkan kemampuan bahasa Arabnya dengan membaca dan mecermati kitab-kitab kuning sesuai dengan kaidah yang benar.Tidak harus tahu secara persis sesuai dengan rumus sesuai yang dituangkan dalam khulasoh .Hal ini sudah cukup membantu dan mempermudah penghulu ketika mencoba mendalami dan membaca teks Arab,tanpa diberi beban menghafal *syi'ir-syi'ir* yang memang merupakan kendala tersendiri bagi penghulu untuk menghafalnya.

c. Adanyan Kecenderungan Pada Penguasaan Bahasa Arab Pasif

Penguasaan bahasa Arab aktif lebih dimaksudkan pada kemampuan memahami teks Arab dan menyampaikannya secara lisan. Walaupun pembelajaran dengan metode *Amsilati* ini sudah mencoba dengan menggunakan metode muhadatsah (bercakap-cakap) agar para siswa mampu berbicara dengan bahasa Arab akan tetapi metode ini kurang dominan. Siswa lebih diarahkan pada kemampuan membaca teks dan memberikan maknanya baik dalam bahasa Jawa maupun dalam bahasa Indonesia .

Stetmen ini diperkuat dengan pemaparan setiap halaman latihan yang hanya difokuskan pada kemampuan membaca teks dan pemberian makna tanpa harus dituntut berbicara , mempraktekkan dan mengaplikasikan dalam bentuk berdialog dengan berbahasa Arab. Dan dalam petunjuk pembelajaran tidak ada satupun anjuran yang memberikan dorongan kepada siswa untuk bisa berbicara dengan bahasa

Arab tersebut . Sehingga kecenderungan siswa untuk bisa berbicara dengan bahasa Arab kurang diutamakan. Seharusnya siswa diberikan kesempatan latihan berbicara dengan mengembangkan setiap materi yang dipelajari dalam bentuk dialog.

Hal ini juga diperkuat dengan uraian muqoddimah dalam buku metode *Amsilatī* yang penulisannya dilatarbelakangi oleh kegelisahan pengarang ketika para santri mulai memudar motivasinya belajar membaca *al- Qur'ān* dan mendalami kitab-kitab klasik.[85] Dengan landasan inilah kemudian pengembangan dalam proses pembelajaran lebih ditekankan pada aspek pemahaman dan pendalaman teks bukan penyampaian secara lisan teks tersebut.Walaupun metode ini ditekankan untuk mempelajari kitab kuning yang cenderung pasif, akan tetapi tidak salah ketika metode ini dikembangkan agar siswa mampu berbahasa Arab secara aktif yang memang sekarang menjadi tuntutan yang perlu dipertimbangkan.

d. Belajar Pemula Harus Mempunyai Kemampuan Membaca *al-Qur'ān*

Kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh siswa ketika mulai belajar membaca kitab kuning dengan metode *Amsilatī* adalah membaca *al- Qur'ān* walaupun masih tingkat dasar. Karena mempelajari metode ini langsung dikenalkan secara praktis hal-hal yang berkaitan dengan kaidah-kaidah ilmu *naḥwu* berikut cara penggunaannya dalam bentuk contoh yang diambil dari ayat-ayat *al- Qur'ān* . Misalnya tentang macam- macam

[85] Taufikul Hakim, *Amsilatī Jiid 1 s.d 5* hal.III

ḥurūf al- jār dalam jilid 1 , untuk bisa mengikuti materi pelajaran ini siswa minimal harus sudah mempunyai pengetahuan awal tentang tata cara membaca *ḥurūf -ḥurūf* tersebut. Tanpa memiliki kemampuan tersebut , siswa tidak akan bisa mengikuti mata pelajaran lebih lanjut.

Hal ini sesuai dengan kaidah-kaidah secara umum mempelajari bahasa Arab bahwa mengajarkan qawaid (*naḥwu ṣaraf*) dapat diajarkan setelah anak didik mahir berbicara, membaca dan menulis bahasa Arab.[86] Nampaknya persyaratan awal yang berupa kemampuan membaca *al-Qur'ān* yang harus dimiliki oleh siswa bukanlah suatu kelemahan dalam rangka mempelajari kitab kuning dengan metode *Amsilatī* , tapi merupakan keharusan ketika memulai belajar bahasa Arab. Akan tetapi hal ini bisa merupakan hambatan tersendiri apabila menginginkan mempelajari bahasa Arab dengan cara yang cepat dan tepat, apalagi metode *Amsilatī* ini juga sekaligus sebagai cara praktis mendalami *al-Qur'ān.*

Dengan demikian yang dimaksudkan dengan mempelajari kitab kuning melalui metode *Amsilatī* dapat diikuti bagi para pemula adalah dipersyaratkan terlebih dahulu mempunyai kemampuan membaca *al-Qur'ān* walaupun masih tingkat dasar.

[86] Tayar yusuf, *Metodologi* ..... Ibid, 191-192

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah mengadakan penelitian terhadap proses penerapan metode *Amsilatī* dalam belajar membaca kitab kuning bagi penghulu di kabupaten Bantul dan berdasarkan analisa data yang ditemukan di lapangan , maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Proses belajar mengajar dengan menggunakan metode *Amsilatī* dalam belajar membaca kitab kuning bagi penghulu di kabupaten Bantul telah sesuai dengan pedoman pengajaran bahasa Arab secara umum, walaupun belum memperoleh hasil yang memuaskan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa aspek sebagai berikut :
   a. Metode yang digunakan sudah bervariasi .
   b. Prosedur evaluasi yang digunakan untuk menentukan nilai akhir adalah berdarakan kemampuan menulis, membaca dan memahami teks Arab.
   c. Persiapan yang dilakukan oleh guru sebelum mengajar sampai pada proses kegiatan belajar mengajar berlangsung
   d. Sarana prasarana yang digunakan , walaupun masih sangat minim.
2. Metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar dengan metode *Amsilatī* ini meliputi metode ***muṭāla'ah*** , ***muhādaṣah, imlā'*** , ***maḥfuẓah*** dan metode *qawāi'd* .

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Sedangkan kegiatan belajar mengajar dengan metode *Amsilatī* dalam membaca kitab kuning bagi penghulu di kabupaten Bantul ini belum memperoleh hasil yang memuaskan, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu :

a. Kurangnya keaktifan para penghulu dalam mengikuti kegiatan pembelajaran
b. Minimnya sarana prasarana yang digunakan
c. Kurangnya frekuensi pertemuan untuk kegiatan pembelajaran

3. Kelebihan dan Kekurangan metode *Amsilatī* ini adalah sebagai berikut :

a. Praktis
b. Siswa aktif
c. Pembahasan materinya tuntas dan mendalam
d. Sistematis
e. Dialogis
f. Pembentukan akhlak

Sedangkan kekurangan metode *Amsilatī* berdasarkan pengamatan dan penelitian penulis dapat diurakan sebagai berikut :

a. Pedoman pengajaran yang kurang jelas
b. Lebih menekankan aspek hafalan
c. Kecenderungan pada penguasaan bahasa Arab pasif
d. Bagi para pemula harus mempunyai kemampuan membaca *al- Qur'ān* walaupun masih tingkat dasar.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

B. Saran

Dari uraian dan pemaparan hasil penelitian tentang penerapan metode *Amsilati* bagi penghulu di kabupaten Bantul ini , maka ada beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi para pengelola kegiatan pembelajaran terutama Kepala Seksi Urusan Agama Islam dan Pengurus Ikatan Penghulu kabupaten Bantul hendaknya semakin meningkatkan frekuensi pertemuan dan mencari waktu yang tepat sehingga semua penghulu dapat secara aktif mengikuti proses kegiatan pembelajaran berlangsung. Karena keaktifan para penghulu ini merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam proses kegiatan pembelajaran sehingga dapat mewujudkan hasil yang optimal.
2. Bagi penyusun metode *Amsilati* , agar metode ini dapat diterapkan secara benar dan tepat hendaknya dilengkapi dengan buku pedoman pembelajaran yang secara khusus dijadikan sebagai acuhan dalam proses belajar mengajar berlangsung , sehingga bagi para guru akan mendapatkan gambaran dan kejelasan tentang metode apa saja yang digunakan, sarana prasarana yang dibutuhkan , prosedur dan teknik evaluasi yang digunakan serta bagaimana persiapan guru sebelum mengajar.
3. Bagi guru pengajar metode *Amsilati* hendaknya dapat mengembangkan dan menekankan pentingnya membiasakan berbicara dengan bahasa Arab ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Walaupun metode muhadasah sudah diterapkan dalam *Amsilati* akan tetapi ada kecenderungan kurang

dominan . Oleh sebab itu para guru harus mampu memberikan motivasi kepada siswa agar dalam segala aktifitasnya membiasakan berbicara dengan menggunakan bahasa Arab. Kreatifitas guru dalam hal ini sangat mempengaruhi keberhasilan siswanya agar memiliki kemampuan berbicara dan memahami teks-teks Arab .Dengan demikian metode ini tidak hanya mengarah kepada pengusaan bahasa Arab pasif tapi sekaligus mendorong siswa pandai berbicara dengan bahasa Arab .

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

Abu Bakar Muhammad, 1981. *Methode Khusus Pengajaran Bahasa Arab*, Surabaya : Usaha Indonesia

Ali Hadidi, tt . *Musykilat At Ta'lim Al ' Arabiyah*, Cairo : Darul Katib Al-Arabi

Azhari Arsyad, 2003. *Bahasa Arab Dan Metode Pengajarannya*, Yogyakarta : PT Pustaaka Pelajar

Chotibul Umam, 1980 . *Aspek-aspek Fundamental dalam Mempelajari Bahasa Ar*ab, Bandung : Al-Ma'arif ,

Crijns dan Reksosiswojo.Noordhoff N.V. tt . *Praktek Pengajaran dan Pendidikakn* Jakarta,

Depag, 1976 . *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab Pada PTAI/IAIN* , Jakarta : Depag , RI

Depag RI , 1989 . *al- Qur'ān dan terjemahnya* , Semarang : Toha Putra

Departemen Agama, 1975 . *Pengajaran Bahasa Arab pada perguruan tinggi Agama Islam / IAI*N, Proyek Bimbingan Islam , Jakarta

Didik Komaidi , 1998 . *Metodologi Pengajaran Kitab Kuning dalam Upaya Mencapai Kemahiran membaca Teks Arab Di Lembaga Kajian Islam Mahasiswa Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta* (Skripsi), Yogyakarata : IAIN Sunan Kalijaga

Furqonul Azies , Chaedar Al-Wasilah, 1996 . *Pengajarn Bahasa Komunikatif Teori dan Praktik*, Bandung : Remaja Rosda Karya Offset,

Hadari Nawawi, 1983 . *Metode Penelitian Bidang Sosi*al, Yogyakarta : Gajah Mada University Prees

Henri Guntur Tarigan , 1991. *Metodologi Pengajaran Bahasa*, Bandung : PT Angkasa

Ign. S. Ulih Bukit Karo-Karo , 1984 . *Metodologi Pengajaran*, Salatiga : CV . Saudara

Jusuf Amir Feisal, 1995 . *Reorentasi Pendidikan Islam*, Jakarta : Gema Insani Peers

Juwariyah Dahlan, 1992. *Metode Belajar Mengajar Bahasa Arab*, Surabaya : Al-Ikhlas

John W.best, 1997 . *Research in Education. New Jarsey* : Engle Wood Eliffs, Third Edition

Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor ; 477 Tahun 2004 tentang, Pencatatan nikah , Bab III pasal 2 ayat 2.

Mahmud Yunus, 1983 .*Metodik Khusus Bahasa Arab (Bahasa al- Qur'ān*) , Jakarta : Hidakarya Agung,

Malibary A. A. Akrom, 1987. *Pengajaran Bahasa Arab Di Madrasah Aliyah Tinjauan Metodologi Sekilas*, Jakarta : Bulan Bintang

Margono, 1997. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta : Rineka Cipta

Saleh Iskandar , *Biar Pesantren Sebagai Pesantren*, Amanah, Jakarta , No.45, April 1988

Sri Utari Subyakto – Nababan , 1993. *Metodologi Pengajaran Bahasa,* Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Umum

Suharsimi Arikunto, 1984. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Yogyakarta : PT.Bina Aksara

---------- , 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : PT.Rineka Cipta

Tayar Yusuf, Syaiful Anwar, 1995 . *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada

Taufiqul Hakim, 2003 . *Metode Amṣilati Jilid 1-5 , Cara Praktis Belajar membaca al- Qur'ān dan Belajar Kitab Kuning* , Jepara : PP Darul Falah

----------, 2004 . *Ṣarfiyah* , Jepara , PP. Darul Falah

----------, 2003 . Qā'idati, *Rumus Kaidah* , Jepara , PP. Darul Falah

----------, 2003 . *Tatimmah 1 dan 2* Jepara , PP. Darul Falah

Umar Asasuddin Sokah,1982. *Problematika Pengajaran Bahasa Arab Dan Inggris, Suatu Tinjauan Teoritis*, Yogyakaarta : CV Cahaya

Lampiran 1

PEDOMAN INTERVIEW

A. Untuk Pegawai Kandepag Kabupaten Bantul

1. Sejarah dan Latar belakang program pembelajaran penghulu dengan metode *Amsilati*

   a. Bagaimana program pembelajaran ini berlangsung

   b. Kapan kegiatan ini dimulai

   c. Tujuan dan misi kegiatan pembelajaran

   d. Bagaimana Struktur kepengurusan Penghulu

   e. Bagaimana perkembangannya sejak adanya kegiatan ini sampai sekarang

2. Sarana Prasarana yang disediakan

   a. Bagaimana kondisi tempat pembelajaran

   b. Bagaimana alat-alat yang disediakan

   c. Bagaimana kondisi lingkungannya

   d. Bagaimana pemilihan waktunya

3. Bagaimana kondisi Penghulu

   a. Berapa jumlahnya

   b. Bagaimana latar belakang pendidikannya

   c. Status dan syarat menjadi penghulu

   d. Apakah ada usaha untuk meningkatkan SDM penghulu

B. Untuk Pengurus Ikatan Penghulu Kabupaten Bantul (IPB)

   a. Bagaimana Persiapan yang dilakukan

   b. Bagaimana pengawasan dalam kegiatan ini berlangsung

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Lanjutan Lampiran 1

c. Bukti-bukti legalitas penghulu

d. Bagaimana fasilitas bagi tenaga pengajar

e. Daftar hadir guru dan penghulu

f. Bagaimana keaktifan penghulu

C. Untuk Guru

a. Materi yang diajarkan dalam metode *Amṣilati*

b. Metode yang digunakan

c. Tujuan yang ingin dicapai

d. Sistem Evaluasi dan prestasi belajar bagi penghulu

e. Kendala dan hambatan yang dihadapi berikut pemecahannya

f. Bagaimana proses belajar mengajar dengan metode *Amṣilati*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Lampiran 2

PENELITIAN TESIS DENGAN JUDUL

PENERAPAN METODE AMŞILATI DALAM BELAJAR MEMBACA KITAB KUNING BAGI PENGHULU DI KABUPATEN BANTUL

Kepada

Yth. Bapak Penghulu (Non Kepala KUA)

Se- Kabupaten Bantul

di- Bantul

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Salam sejahtera dengan iringan do'a , mudah-mudahan rahmat dan hidayah Allah SWT tetap terlimpahkan kepada kita semua. Amin.

Sehubungan dengan tugas yang saya emban dari Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia untuk menyusun Tesis dengan judul " Penerapan Metode *Amşilati* Dalam Belajar Membaca kitab Kuning Bagi Penghulu di Kabupaten Bantul " , saya bermaksud mengumpulkan data lewat angket dengan tujuan ikut membantu pengembangan metode *Amşilati* dalam dunia pendidikan pada umumnya , dan khususnya untuk kegiatan belajar membaca kitab kuning dengan metode *Amşilati* bagi para penghulu di kabupaten Bantul.

Oleh karena itu saya mohon kesediaan Bapak agar berkenan mengisi angket sebagaimana terlampir. Dan atas kesediaan Bapak saya haturkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Hormat saya

Nadhif

Tembusan
1. Yth. Ka. Kandepag Kab. Bantul Cq. Kasi Urais Kandepag Kab. Bantul
2. Yth. Kepala KUA Se- Kab. Bantul
3. Yth. Ketua IPB Kab. Bantul

Lanjutan lampiran 2

ANGKET PENELITIAN

I. Petunjuk Menjawab

1. Telitilah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini
2. Pilihlah salah satu jawaban dengan melingkari abjad di bawah ini
3. Kerjakanlah dengan jujur tanpa terpengaruh orang lain

II. Lingkarilah Daftar pertanyaan di bawah ini :

1. Siapa yang mendorong anda untuk mengikuti kegiatan belajar membaca kitab kuning dengan metode *Amṣilati* di kandepag Kab. Bantul ?

   A. Saya sendiri. B. Ketua IPB.

   C. Teman D. Kepala Seksi Urais

2. Apa tujuan anda mengikuti kegiatan belajar membaca kitab kuning dengan metode *Amṣilati* ?

   A. Menambah Pengetahuan Agama

   B. Agar Bisa membaca kitab kuning

   C. Menambah teman

   D. Untuk menghindari pekerjaan kantor

3. Bagaimana Proses belajar mengajar membaca kitab kuning dengan metode *Amṣilati* ?

   A. Sangat menarik B. Cukup Menarik

   C. Biasa-biasa saja D. Tidak Menarik

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Lanjutan Lampiran 2

4. Bagaimana metode pengajaran membaca kitab kuning dengan metode *Amṣilati* ?

   A. Dibaca, diterjemahkan, dijelaskan nahwu dan shorofnya

   B. Dibaca dan diterjemahkan saja

   C. Siswa membaca di hadapan guru

   D. Guru saja yang membaca , penghulu tidak diberi kesempatan membaca

5. Bagaimana berlangsungnya kegiatan belajar membaca kitab kuning dengan metode *Amṣilati* ?

   A.Dialogis B.Monologis C.Tidak tentu

6. Bagaimana menurut pendapat anda, tentang ustadz yang mengajar membaca kitab kuning dengan metode *Amṣilati* ?

   A. Sangat berkualitas B .Cukup berkualitas

   C. Sedang-sedang saja D. Kurang berkualitas

7. Bagaimana Penyampaian materi pengajaran dengan metode *Amṣilati* oleh para ustadz bagi penghulu di kabupaten Bantul yang anda ikuti ?

   A. Sangat jelas. B. Cukup Jelas C. Kurang Jelas

8. Menurut anda bagaimana fasilitas yang tersedia untuk mendukung kegiatan belajar mengajar membaca kitab kuning dengan metode *Amṣilati* ?

   A. Sangat lengkap B. Cukup Lengkap

   C. Kurang lengakap D.Sedang-sedang saja

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Lanjutan Lampiran 2

9. Bagaimana perasaan anda tentang belajar kitab kuning dengan menggunakan metode *Amṣilati* ?

   A. Sangat mudah B. Cukup mudah

   C. Sulit sekali D. Sedang-sedang saja

10. Apakah mendalami kitab kuning penting bagi anda ?

    A. Sangat penting B.Cukup Penting D. Kurang Penting

11. Apakah anda berminat meningkatkan kemampuan baca kitab kuning dengan menngunakan metode *Amṣilati* ?

    A. sangat berminat B. Cukup berminat C. Kurang berminat

12. Apakah kesulitan dan hambatan anda dalam mempelajari kitab kuning dengan menggunakan metode *Amṣilati* ?

    A. Tidak ada dasar ilmu alat yang kuat

    B. Kurang bimbingan dari ustazd

    C. Tidak ada fasilitas yang mendukung

    D. Karena kurang berminat

13. Apakah anda terbiasa membaca buku yang berbahasa Arab ?

    A. Sering B.Kadang-kadang C. Tidak pernah

14. Apakah anda memiliki buku metode *Amṣilati* yang anda pelajari dan menjadi rujukan dalam mempelajari kitab kuning ?

    A. Punya semua B. Tidak Punya sama sekali

    C. Punya sebagian saja

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Lanjutan Lampiran 2

15. Aapakah anda bisa aktif mengikuti kegiatan belajar membaca kitab kuning dengan metode *Amṣilati* bagi penghulu di kabupaten Bantul ?

    A. Sangat aktif. B.Cukup aktif C.Tidak pernah mengikuti

16. Bagaimana keaktifan para ustazd dalam mengajar membaca kitab kuning dengan metode *Amṣilati* ?

    A. Sangat aktif. B. Cukup Aktif C. Tidak pernah aktif

17. Bagaimana menurut pendapat anda tentang keefektifan belajar membaca kitab kuning dengan menggunakan metode *Amṣilati* bagi penghulu di kabupaten Bantul ?

    A. Sangat efektif B. Cukup efektif C. Tidak efektif

18. Coba sebutkan, apa saja hambatan dan kesulitan yang kamu hadapi ketika mengikuti kegiatan belajar membaca kitab kuning dengan menggunakan metode *Amṣilati* ini ?

    A. ----------

    B. ----------

    C. ----------

19. Lalu bagaimana cara mengatasi hambatan dan kesulitan yang anda hadapi tersebut ?

    A. ----------

    B. ----------

    C. ----------

    D. ----------

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Lampiran 3

KISI-KISI INSTRUMEN PENGUMPUL DATA

Komponen	Indikator	Sumber Data	Metode	Instrumen
Guru	- Penguasaan Materi	Person	Wawancara Angket	Pand. Wwnc Angket
	- Persiapan mengajar	Person Buku	Wawancara Dokumentasi	Pand. Wwnc Pand. Dok
	- Komonikasi - Metode yang digunakan	Person Place Buku	wawancara Observasi Dokumentasi	Pand. Wwnc Pand.Obsr Pand. Dok
	- Pengalaman mengajar	Person	Wawancara	Pand. Wwnc
	- Kedisiplinan	Person Presensi	Wawancara Dokumentasi	Pand. Wwnc Pand. Dok
Penghulu	- Keaktifan mengikuti pelajaran	Place Presensi	Observasi Dokumentasi	Pand.Obsr Pand. Dok
	- Kegiatan Belajar	Person	Wawancara	Pand. Wwnc
	- Kemampuan awal	Buku	Dokumentasi	Pand. Dok
	- Sarana belajar yang dimiliki	Person Place	Wawancara Observasi	Pand. Wwnc Pand.Obsr
	- Penguasaan Materi	Person Buku	Wawancara Dokumentasi	Pand. Wwnc Pand. Dok
Metode *Amtilati*	- Tujuan pengajaran	Buku Person	Dokumentasi Wawancara	Pand. Dok Pand. Wwnc
	- Materi Yang diajarkan	Buku Person Place	Dokumentasi Wawancara Observasi	Pand Dok Pand.wwanc Pand.Obsr
	- Metode	Buku	Dokumentasi	Pand Dok

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

	- yang diterapkan	Person Place	Wawancara Observasi	Pand.wwanc Pand.Obsr
	- Evaluasi pelajaran	Buku Person Place	Dokumentasi Wawancara Observasi	Pand Dok Pand.wwanc Pand.Obsr
Pengelola Kegiatan	- Kedisplinan	Buku Person Place	Dokumentasi Wawancara Observasi	Pand Dok Pand.wwanc Pand.Obsr
	- Kaktifan merespon masalah	Person Place	Wawancara Observasi	Pand.wwanc Pand.Obsr
	- Kemampuan menejerial	Person Place	Wawancara Observasi	Pand.wwanc Pand.Obsr
	- Visioner	Buku Person Place	Dokumentasi Wawancara Observasi	Pand Dok Pand.wwanc Pand.Obsr
Sarana prasarana	- Fasilitas yang tersedia	Buku Person Place	Dokumentasi Wawancara Observasi	Pand Dok Pand.wwanc Pand.Obsr
	- Kesesuaian sarana yang ada	Buku Person Place	Dokumentasi Wawancara Observasi	Pand Dok Pand.wwanc Pand.Obsr
	- Kelayakan sarana	Buku Person Place	Dokumentasi Wawancara Observasi	Pand Dok Pand.wwanc Pand.Obsr

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Lampiran 4

DEPARTEMEN AGAMA
KANTOR KABUPATEN BANTUL

Jl. Dr. Wahidin Sudirohusodo No. 16 , Bantul , Kp. . 55714 Tlp (0274) 367411

SURAT KETERANGAN

Nomor : Kd..12.02/1/ 1419 / 2006

Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten Bantul, dengan ini menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama	: Nadhif, S.Ag
Tempat /Tgl Lahir	: Gresik, 19 Mei 1971
No. Induk Mahasiswa	: 04913107
Alamat Rumah	: Perum Rotokenongo Asri C-10 Banyon Pendowoharjo Sewon Bantul DI. Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan penelitian Tesis S-2 dengan judul " Studi Tentang Penerapan Metode Amtsilati Dalam Belajar Membaca Kitab Kuning Bagi Penghulu di Kabupaten Bantul " , mulai tanggal 21 April 2006 sampai dengan tanggal 15 September 2006 di Kantor Departemen Agama Kabupaten Bantul..

Demikian surat keterangan ini kami buat , untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bantul, 28 September 2006

Kepala

DEPARTEMEN AGAMA KANTOR KABUPATEN BANTUL

Drs. Bukhori Muslim, M.Pd.I

NIP. 150197772

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Lampiran 5

Nilai akhir Kegiatan Pembelajaran dengan Metode *Amsilati* Bagi Penghulu Kabupaten Bantul

NO	NAMA PENGHULU	PEND.TERAKHIR	NILAI AKHIR
01	Bayu Dirgohandoyo	S1 IAIN	7
02	Abu Yazid	MAN	8
03	H. Sumanto	MAN	7
04	Warsono MR	S1 IAIN	6
05	H. Siswopurnomo	S1 UII	7
06	Syaifuddin	MAN	6
07	Djasman	S2 IAIN	8
08	Azharuddin Elba	S1 Uncok	7
09	Syaifuddin Jufri	S2 IAIN	9
10	Ali Naseh	S1 IAIN	8
11	M. Muchtar	MAN	7
12	M. Zuban	Sarmud UNHAS	7
13	Is'adi Fatah Wijaya	S1 IAIN	7
14	Ari Iswanto	S1 IAIN	7
15	Labid Suryoko	S1 IAIN	6
16	Rahmad Kholiq	Sarmud IAIN	8
17	M. Munbaziq	S1 IAIN	7
18	Abd. Mahfuzh	S1 IAIN	6
19	Rahmad Alex H	S1 IAIN	7
20	Asrori	MAN	6
21	Muhibin	S1 IAIN	7
22	Masuhadi	MAN	6

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

22	Masuhadi	MAN	6
23	Jamroni	Sarmud IAIN	7
24	Suryadi	S1 IAIN	6
25	Jamaludin	Sarmud IAIN	6
26	M. Hanafi	S1 IAIN	7
27	Abdul Azis	S1 UNHAS	7
28	Badari	MAN	8
29	Rusmujiono	MAN	6
30	Sugito	S1 IAIN	7
31	Sugito	MAN	6
32	Rohwan	S1 IAIN	8
33	Sunhaji	MAN	7
34	M. Taufiq	S2 IAIN	8
35	Parjiman	S1 IAIN	6

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Lampiran 6

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama	:	Nadhif
Tempat/Tgl Lahir	:	Gresik , 19 Mei 1971
Agama	:	Islam
Pekerjaan	:	PNS
Alamat	:	Perum Rotokenongo C 10 RT 84 Banyon Pendowoharjo Sewon Bantul
Status	:	Kawin

Pendidikan :

A. Formal

1. MI Mathlabul Huda II Gresik tamat 1984
2. MTS Ihya'ul Ulum Gresik tamat 1987
3. MA Assa'adah Gresik tamat 1989
4. IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tamat 1995

B. Non Formal

1. Ponpes Qomaruddin Bungah Gresik 1987-1989
2. Diniyah Al- Ishlah Bungah Gresik 1987-1989

Orang tua :

Ayah	:	Marsyid
Ibu	:	Nurikah
Istri	:	Ultafiyah, SE
Anak	:	Asa Naslata Ghildah

Riwayat Pekerjaan :

1. Staf KUA Kec. Banguntapan 1996-2002
2. Staf KUA Kec. Sewon 2002
3. Staf Urais Kandepag Kab. Bantul 2002-2003
4. Kepala KUA Kec. Dlingo 2003-2006
5. Kepala KUA Kec. Imogiri 2006 sampai sekarang

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA